

WALIMATUL URUSY DAN DAKWAH ISLAMIYAH  
( STUDI KASUS TENTANG DAKWAH ISLAM PADA UPACARA  
WALIMATUL URUSY DI DESA TAMBAK OSO KECAMATAN  
WARU KABUPATEN SIDOARJO )

**SKRIPSI**

OLEH :

*KHUSNUL YAQIN*

NIM : B0.1.3.91.004



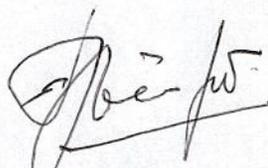
**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA**  
**FAKULTAS DAKWAH**  
**JURUSAN KPI**  
**JANUARI 1999**

PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

Skripsi oleh Khusnul Yaqin ini telah diperiksa  
dan di setujui untuk diujikan

Surabaya, 13 Desember 1998

Pembimbing



Drs. H. SURYADI HASYIM  
NIP : 150. 178. 180

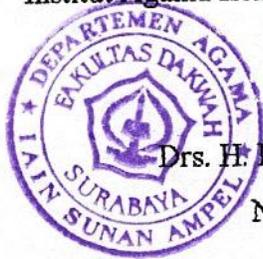
PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Skripsi oleh Khusnul Yaqin ini telah di pertahankan  
di depan Tim Penguji Skripsi

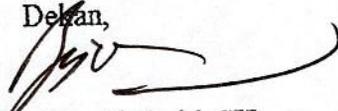
Surabaya, 14 Januari 1999

Mengesahkan  
Fakultas Dakwah

Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

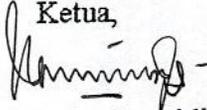


Dekan,

  
Drs. H. Imam Sayuti Farid, SH.

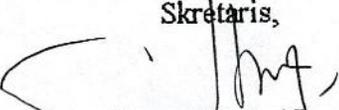
NIP 150 064 662

Ketua,

  
Drs. Hamim Rosyidi

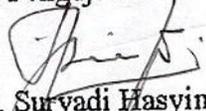
NIP 150 231 821

Skretaris,

  
Drs. Ali Arifin

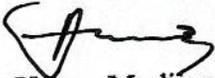
NIP 150 259 180

Penguji I

  
Drs. H. Suryadi Hasyim

NIP 150 178 180

Penguji II

  
Drs. Yoyon Mudjiono

NIP 150 206 238

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN PERSETUJUAN .....	ii
HALAMAN PENGESAHAN .....	iii
HALAMAN MOTTO .....	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN .....	v
KATA PENGANTAR .....	vi
DAFTAR ISI .....	viii
DAFTAR TABEL .....	xii
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Permasalahan Penelitian .....	6
1. Rumusan Masalah .....	6
2. Fokus Masalah .....	7
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian ...	8
D. Konseptualisasi .....	9
E. Sistematika Pembahasan .....	14
BAB II : METODOLOGI PENELITIAN	
A. Format Penelitian .....	16
B. Sumber dan Jenis Data .....	18
C. Tehnik Pengumpulan Data .....	19

1. Observasi .....	20
2. Interview .....	20
3. Dokumentasi .....	21
D. Tehnik Analisa dan Penafsiran Data .....	22
.....	22
E. Deskripsi Peneliti sebagai Instrumen Penelitian .....	24
F. Tahap-Tahap Penelitian .....	25
1. Tahap Pra Lapangan .....	26
2. Tahap Pekerjaan Lapangan .....	26
3. Tahap Analisis Data .....	27

### BAB III : STUDY TEORITIS TENTANG MEDIA DAKWAH

A. Pengertian Dakwah .....	28
B. Media Dakwah .....	30
C. Walimatul Urusy Sebagai Media Dakwah .....	37
.....	37
1. Arti dan Hukum Walimatul Urusy ..	38
2. Bentuk Walimatul Urusy .....	39
3. Hikmah Walimatul Urusy .....	40
4. Hukum Menghadiri Walimatul Urusy .....	41

BAB IV : STUDY EMPIRIS TENTANG WALIMATUL URUSY

SEBAGAI MEDIA DAKWAH DI DESA TAMBAKOSO

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

A. Gambaran Umum Setting Penelitian .. 43

1. Letak Geografis ..... 43

2. Kondisi Ekonomi ..... 46

3. Kondisi Sosial Budaya ..... 48

4. Kondisi Sosial Keagamaan ..... 50

5. Kondisi Pendidikan ..... 52

6. Kondisi Sarana Informasi dan Per  
hubungan..... 54

B. Perkembangan Pelaksanaan Walimatul  
Urusy ..... 55

1. Masa Penjajahan ..... 55

2. Masa Kemerdekaan ..... 57

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

3. Masa Perkembangan Orde Baru .... 59

4. Masa Pembangunan ..... 60

C. Kedudukan Walimatul Urusy Sebagai  
Media Dakwah Islamiyah di Desa Tam  
bakoso Kecamatan Waru ..... 64

BAB V : INTERPRETASI

A. Perbandingan Temuan Dengan Teori-  
Teori Dakwah ..... 68

B. Gagasan Penulis ..... 76

BAB VI : KESIMPULAN DAN PENUTUP

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id 77

A. Kesimpulan ..... 77

B. Penutup ..... 77

DAFTAR KEPUSTAKAAN

LAMPIRAN-LAMPIRAN

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

## DAFTAR TABEL

- TABEL I : TENTANG KOMPOSISI PENDUDUK MENURUT UMUR  
digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
- TABEL II : TENTANG KOMPOSISI PENDUDUK MENURUT MATA  
PENCAHARIANNYA
- TABEL III : TENTANG JUMLAH PENDUDUK MENURUT AGAMA  
YANG DIANUT
- TABEL IV : TENTANG SARANA PERIBADATAN
- TABEL V : TENTANG SARANA PENDIDIKAN

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB I

P E N D A H U L U A N

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id  
A. LATAR BELAKANG MASALAH

Hakekat pembangunan Nasional adalah pembangunan manusia seutuhnya dan pembangunan masyarakat Indonesia seluruhnya, dengan pancasila sebagai dasar tujuan dan pedoman pembangunan nasional. Pembangunan Nasional dilaksanakan merata diseluruh tanah air dan tidak hanya untuk suatu golongan atau sebagian dari masyarakat tetapi untuk seluruh masyarakat, serta harus benar-benar dapat dirasakan seluruh rakyat sebagai perbaikan hidup yang berkeadilan sosial, yang menjadi tujuan dan cita-cita kemerdekaan bangsa Indonesia. (GBHN : 1993 : 10). Lalu sasaran bidang agama adalah terciptanya suasana kehidupan beragama dan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, yang penuh keimanan dan ketakwaan, penuh kerukunan yang agamis serta antar umat beragama.

Berdasarkan pengertian diatas, berarti pembangunan di bidang agama jelas mempunyai kedudukan dan peranan penting sebagai bagian integral dari upaya meletakkan landasan moral, etika spiritual yang kokoh bagi pembangunan Nasional sebagai bentuk pengamalan pancasila. Oleh karena

hal ini merupakan suatu kebijaksanaan dan program dari pemerintah yang harus dijadikan landasan operasional kegiatan bimbingan dan pembinaan hidup beragama didalam masyarakat.

Dalam pelaksanaan bimbingan dan pembinaan kehidupan beragama, Islam khususnya disebut dakwah yang berarti mengajak dan menyeru untuk melakukan kebijaksanaan serta mencegah kemungkaran, merubah satu situasi kesituasi yang lain yang lebih baik dalam segala bidang, merealisasikan ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari, baik bagi seorang pribadi, keluarga, kelompok atau massa serta bagi kehidupan masyarakat sebagai keseluruhan tata hidup bersama, dalam rangka pembangunan bangsa dan umat manusia yang ada. (Amrullah Ahmad : 1983 : 2). Hal ini merupakan kewajiban setiap orang Islam, sebagaimana yang tertuang didalam surat an Nahl ayat 125 :

ادع الى سبيل ربك بالحكمة والموعظة الحسنة وجدلهم  
بالتى هي احسن ان ربك هو اعلم بمن ضل عن سبيله وهو  
اعلم بالمهتدين . (النحل : ١٢٥) -

Artinya : "Ajaklah manusia kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahkanlah mereka dengan jalan yang baik, sesungguhnya-lah Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui kepada siapa yang sesat jalannya, dan Dialah yang le-

bih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk" (QS. an Nah1 : 125). (Depag RI. 1989 : 471)

Dakwah Islam adalah kewajiban bagi setiap insan yang digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id mengaku dirinya muslim, karena Islam adalah agama dakwah yang menugaskan umatnya untuk senantiasa menyebarkan ajaran tauhid keseluruhan penjuru bumi, penyebaran Islam dengan da'i telah banyak dilakukan dengan berbagai pendekatan. Pendekatan persuasif adalah pendekatan yang paling bijak dalam penyampaian ajaran agama Islam. Model penyampaian secara persuasif salah satu diantaranya adalah melalui media walimatul Urusy yang kami nilai ada nilai-nilai Ilahiahnya.

Keberhasilan dakwah Islam tidak selalu tergantung pada kebenaran ajaran tersebut, akan tetapi yang sangat mendukung adalah bagaimana dakwah itu disampaikan. Satu kebenaran dan kebaikan akan menjadi salah dan jelek jika disampaikan dengan cara-cara yang kurang baik, begitu juga dengan sebaliknya, kesalahan dan kejelekan akan menjadi benar dan baik jika disampaikan dengan jalan yang menarik dan bijaksana.

Oleh karena itu seorang da'i dalam upaya penyebaran ajaran tauhid, dituntut untuk kaya akan alternatif media dalam rangka menuju keberhasilan dakwah itu sendiri, dengan demikian media dakwah sebagai sarana yang mendukung keberhasilan dakwah dan juga merupakan satu hal yang urgen untuk

kepentingan dakwah.

Dalam kaitanya ini Asmuni Syakir dalam pokok pikirannya yang ada dalam buku "Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam yang isinya :

"Hakekat dakwah adalah mempengaruhi dan mengajak manusia untuk mengikuti (menjalankan) ideologi pengajarannya. Sedangkan pengajak (da'i) sudah barang tentu memiliki tujuan yang hendak dicapai, proses dakwah agar mencari tujuan yang efisien dan efektif. Da'i harus mampu mengorganisir komponen-komponen (unsur) dakwah secara baik dan tepat salah satu komponennya adalah media dakwah." (Asmuni Sakir : 1983 : 165)

Media yang dimaksud adalah suatu instrumen atau alat yang dijadikan sebagai sarana untuk membantu proses pelaksanaan dakwah Islamiyah.

Walimatul Urusy merupakan adat kebiasaan orang islam (disunahkan Agama), di Indonesia dipengaruhi nilai - nilai ajaran Islam dengan tujuan untuk dijadikan media penyampai an ajaran agama Islam dan ukhuwah Islamiyah dan dalam hal ini sangat erat sekali dalam masyarakat Indonesia.

Pengembangan-pengembangan budaya Islam juga mengambil kesempatan yang sama untuk menyalurkan unsur - unsur pemikiran Islam dalam masyarakat Indonesia. Penulis Islam menyalurkan karya-karya dari peradapan Islam yang diterapkan didalam ide-ide keislaman, karya-karya yang tersebut itu dijadikan media untuk menjalankan proses dakwah.

Mengingat kompleksnya persoalan-persoalan dalam dakwah, baik persoalan yang menyangkut aspek obyek, subyek, materi, media maupun penyelenggaraannya (sistematika dakwah), maka usaha atau aktifitas dakwah tidaklah mungkin dilaksanakan sambil lalu atau seingatnya saja, melainkan harus dipersiapkan dan direncanakan secara matang dengan memperhatikan segenap segi dan faktor yang mempunyai pengaruh bagi pelaksanaan dakwah. (Sayuti Farid:1988:21-21)

Indonesia merupakan mayoritas penduduknya beragama Islam, mereka adalah 81 % berdomisili di Pedesaan. Karena pertimbangan hal tersebut maka sudah semestinya didalam melaksanakan dakwah, masyarakat pedesaan menjadi prioritas utama.

Walimatul Urusy adalah salah satu bentuk kegiatan dakwah yang sangat tepat dilakukan di pedesaan, karena masyarakat pedesaan mempunyai ciri-ciri khas guyub dalam kehidupan sosialnya.

Walimatul Urusy merupakan hasil budaya Islam yang banyak dipengaruhi akan nilai-nilai Ilahiah dan walimatul urusy sudah membudaya dihati kaum muslimin dan menjadi upacara relegius pada waktu menikahkan putra-putrinya.

Di samping mendatangkan seluruh sanak famili handai

taulan, teman-temannya, tetangga untuk memberi doanya sekaligus menjadi saksi kedua mempelai dalam melaksanakan pernikahan, sebagai ungkapan rasa syukurinya kepada Allah, maka disitu diadakan walimah dan dibacakan doa-doa yang ditujukan kepada kedua mempelai khususnya dengan harapan didalam membina keluarga yang baru senantiasa mendapatkan petunjuk dan bimbingan dan senantiasa diberkati oleh Allah SWT, dan mendoakan para ahlinya dan para kaum muslimin pada umumnya dan biasanya dalam acara tersebut (walimah) diberi santapan rohani/ceramah agama oleh Kyai.

Oleh karena itu sangat tepat kalau walimatul urusy dijadikan sebagai media dakwah, sebagai alternatif penyampaian ajaran agama Islam kepada umat manusia.

Dengan adanya fenomena walimatul urusy sebagai media dakwah di desa Tambakoso Kecamatan Waru Kabupaten Sidoarjo, telah membuat penulis tertarik untuk mengadakan penelitian di setting ini, dan dalam penelitian ini penulis akan mengadakan pendekatan analisis kualitatif.

## B. PERMASALAHAN PENELITIAN

### 1. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang telah dikemukakan, maka yang menjadi perumusan masalah

dalam penelitian ini adalah :

- 1). Bagaimana perkembangan walimatul urusy sebagai media dakwah Islamiah di desa Tambak oso ?
- 2). Dapatkah walimatul urusy dijadikan sebagai media di dalam dakwah Islam ?

## 2. Fokus Masalah

Pada dasarnya walimatul urusy adalah salah satu budaya Islam yang mempunyai ciri khusus dimana di dalamnya senantiasa membawa dan disertai dengan nuansa-nuansa keislaman, Maka tidak salah apabila budaya walimatul urusy ini dalam pengembanagan islam dan siraman rohanipede umat islam khususnya dan umat manusia disisi lain membawa dua misi (fungsi) yaitu sebagai ukhuwah islamiah dan sarana dakwah.

Kenyataan masa lalu tidaklah sama dengan realitas yang ada di zaman sekarang ini, dimana kemajuan zaman telah dan sangat mempengaruhi segala aspek kehidupan dan penghidupan, juga hal ini dimungkinkan sejarah perkembangan kehidupan walimatul urusy di bumi nusantara yang selalu dan akan mengalami perubahan dipelbagai aspek yang ada.

Seperti yang telah dikemukakan, walimatul urusy dapat dijadikan atau dimanfaatkan sebagai media dakwah yang sudah barang tentu dalam hal ini harus memperhatikan obyek dakwah yang ada. Hal ini terlepas dari materi yang terkandung dalam acara walimatul urusy sebagai pembina etika (akhlak) dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam penelitian ini, peneliti memfokuskan permasalahan penelitian pada proses dakwah pada upacara walimatul urusy.

### C. TUJUAN DAN KEGUNAAN PENELITIAN

Secara umum tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mengungkap budaya walimatul urusy ini dapat mengantarkan nilai-nilai ajaran islam di desa Tambak oso kecamatan waru, dan umumnya daerah yang melaksanakan walimatul urusy sebagai media dakwah.

Secara lebih terperinci penelitian ini bertujuan untuk :

1. Mengetahui efesiensi dakwah dengan menggunakan media walimatul urusy dalam pembentukan manusia yang beretik (berakhlak) dalam kehidupan sehari-hari.
2. Mengetahui makna dan simbol yang diekspresikan dalam

media walimatul urusy.

3. Mengetahui kemungkinan adanya pengembangan dan membudayakan walimatul urusy dijadikan sebagai media dakwah.

Adapun kegunaan yang diharapkan dalam penelitian ini secara ilmiah adalah :

1. Memberikan masukan pada akademis tentang model dakwah melalui media walimatul urusy.
2. Untuk menambah referensi baru dalam rangka mencari model-model dakwah (media) demi kepentingan dan pengembangan ilmu dakwah.

Sedangkan kegunaan penelitian secara sosial adalah :

1. Menambah wawasan baru bagi da'i, bahwa berdakwah dapat dilakukan melalui media walimatul urusy.
2. Sebagai kelengkapan tugas studi untuk memperoleh gelar kesarjanaan strata satu ( S-1 ) pada Fakultas Dakwah di IAIN Sunan Ampel Surabaya.

#### D. KONSEPTUALISASI

Pada dasarnya konsep merupakan unsur pokok dari penelitian dan suatu konsep sebenarnya definisi singkat dari sejumlah fakta atau gejala-gejala yang ada. ( Koentjoro Ningkrat : 1990 : 21 )

Dengan demikian konsep yang dipilih dalam penelitian

haruslah ditentukan batasan permasalahan dan ruang lingkup dengan harapan permasalahan tersebut tidak terjadi ketimpangan siaran dalam pemahamannya dan disisi lain maksud di tentukannya konseptualisasi judul dalam penelitian adalah agar tidak terjadi salah paham dan salah pengertian dalam hal konsep-konsep yang diajukan dalam penelitian.

Senada dengan argomentasi di atas mendorong penulis untuk memberikan batasan untuk sejumlah konsep di dalam penelitian ini yaitu dakwah Islam melalui media walimatul urusy.

### Dakwah

Dakwah jika dilihat dari segi etimologi atau asal kata (bahasa), berasal dari bahasa arab, yang berarti "Panggilan , ajakan atau seruan". Dalam ilmu tata bahasa Arab kata dakwah berbentuk sebagai "Isim masdar". Kata ini berasal dari fi'il (kata kerja) "da'a - yad'u", artinya memanggil, mengajak atau seruan. Arti kata dakwah seperti ini sering dijumpai atau dipergunakan dalam ayat-ayat al-Qur'an seperti :

..... وَادْعُوا شُهَدَاءَكُمْ مِنْ دُونِ اللَّهِ

Artinya : "..... dan panggilah saksi-saksimu selain dari pada Allah ....." (Asmuni Syakir : 1983 : 17)

Mahfud dalam "Hidayatul Mursyidin" yang dikutip oleh Drs. Moh. Ali Aziz dalam ilmu dakwah adalah :

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id  
 حث الناس على الخير والهدى والامر بالمعروف والنهي عن  
 المنكر ليقوزوا وبسعادة العاجل والاجل .

Artinya : "Mendorong manusia untuk berbuat kebajikan dan mengikuti petunjuk (agama), menyeru kepada kebaikan dan mencegah mereka dari perbuatan munkar agar mereka memperoleh kebahagiaan dunia dan diakhirat." (Moh. Ali Aziz : 1992 : 1 )

Sedangkan menurut Nasarudin Latif memberikan suatu pengertian bahwa setiap usaha atau aktifitas dengan lisan, tulisan, atau lukisan dan lainnya untuk beriman dan men- taati Allah sesuai dengan garis-garis akidah dan syari'ah serta akhlak Islamiah disebut dakwah. (Abd. Rosyad Saleh : 1986 : 19)

Pendapat lain dikemukakan oleh Muhammad Natsir bahwa dakwah adalah sebagai usaha-usaha menyerukan dan menyampaik- kan kepada seseorang manusia dan seluruh ummat akan konsep Islamiyah dalam masalah tujuan hidup manusia di dunia ini, yang meliputi amar ma'ruf dengan berbagai macam media dan cara yang diperbolehkan akhlak dan membimbing pengamalannya dalam perikehidupan perseorangan, bermasyarakat dan ber- agama. (Abd. Rosyad Saleh : 1986 : 18-19)

Dari pengertian-pengertian yang diungkapkan di atas

dapatlah ditarik sebuah kesimpulan bahwasanya yang dimaksud dengan pengertian dakwah ialah suatu proses aktifitas yang pelaksanaannya dapat dilakukan dengan berbagai cara sepanjang tidak bertentangan dengan kaidah ajaran Islam, baik berupa tulisan, lisan, lukisan, sikap, perbuatan dan lain sebagainya baik dilakukan secara individu atau kelompok, untuk menyampaikan serta mengamalkan ajaran Islam kepada umat manusia, mengajak mereka beramar ma'ruf dan nahi munkar (meninggalkan perbuatan yang jelek).

### Islam

Islam ditinjau dari segi etimologi, Islam ialah kata jadian dari bahasa arab yang asalnya dari kata aslama, kata dasarnya salima yang berarti sejahtera tidak berlalat, dari kata ini terjadi kata masdar salama dalam bahasa Indonesia menjadi selamat, seterusnya salam dan salimi (kedamaian) salam berarti sejahtera tidak tercela, selamat, damai, seimbang (harmonis), patuh, berserah diri.

Menurut istilah Islam diartikan patuh (taat) dan berserah diri kepada Allah. Dengan kepatuhan dan penyerahan diri secara menyeluruh (tanpa reserve) itu terwujudlah salam dalam kehidupan di dunia dan akhirat. (Sidi Ghzalba : 1976 : 75)

## Media

Media apabila ditinjau dari asal katanya (etimologi) berasal dari bahasa latin yaitu "Median" yang berarti alat perantara, sedangkan kata media merupakan jamak dari kata median tersebut.

Pengertian semestinya, media berarti segala sesuatu yang dapat dijadikan sebagai alat (perantara) untuk mencapai suatu tujuan tertentu. (Asmuni Syakir : 1983 : 163)

Demikian juga pengertian media yang diungkapkan oleh Moh. Ali Aziz dalam bukunya ilmu dakwah, yaitu alat yang dipergunakan untuk menyampaikan maddah kepada ma'du. (Moh. Ali Aziz)

## Walimatul Urusy

Yang dimaksud dengan walimatul urusy ialah perhilatan atau "kenduren" yang dilaksanakan dalam rangka perkawinan. (Kamal Muchtar : 1974 : 172)

Menurut Al Hamdani walimah artinya makan-makan dihari perkawinan. (Al Hamdani : 1984 : 172)

Jadi secara keseluruhan pengertian judul sekripsi tersebut di atas adalah merupakan upaya menggali aktifitas dakwah yang dilaksanakan melalui sarana/media walimatul urusy yang ada di desa Tambakoso Kecamatan Waru Sidoarjo.

## E. SISTEMATIKA PEMBAHASAN

Untuk memudahkan dalam pembahasan ini serta mempermudah dalam memahami yang lainnya, maka skripsi ini dibagi menjadi enam bab pembahasan, yaitu :

Bab pertama Pendahuluan yang berisikan latar belakang masalah, permasalahan penelitian yang meliputi rumusan penelitian, fokus masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, konseptualisasi dan sistematika pembahasan.

Bab kedua, Metodologi Penelitian yang berisikan jenis penelitian, pendekatan penelitian yang meliputi : penelitian kualitatif, alasan memilih metode : penelitian kualitatif, tahap-tahap penelitian yang terdiri dari invention, discovery, interprestatin, ekslanation, tehnik pengumpulan data yang meliputi : Observasi, wawancara dokumenter, penentuan informan.

Bab ketiga, Study teoritis tentang walimatul urusy sebagai media dakwah di desa Tambakoso yang berisikan : Studi tentang walimatul urusy sebagai media dakwah yang meliputi pengertian dakwah dan tujuan dakwah. Sekitar tentang walimatul urusy yang berisikan : Arti dan hukum walimatul urusy, bentuk walimatul urusy, hikmah walimatul urusy, hukum menghadiri walimatul urusy, dan bab terakhir

adalah Media dakwah.

Bab keempat, Studi Empiris tentang walimatul urusy sebagai media dakwah di desa Tambakoso yang berisikan :

Gambaran umum setting penelitian yang meliputi ; letak geografis, kondisi ekonomi, kondisi sosial budaya, kondisi sosial keagamaan, kondisi pendidikan dan kondisi sarana dan perhubungan. Perkembangan pelaksanaan walimatul urusy yang meliputi walimatul urusy pada masa penjajahan masa kemerdekaan, masa perkembangan orde baru, dan dimasa pembangunan. Kedudukan pelaksanaan walimatul urusy sebagai media dakwah Islamiyah di desa Tambakoso. Prospek walimatul urusy sebagai media dakwah di masa mendatang.

Bab kelima, Interpretasi, yang berisikan : Perbandingan temua dengan teori-teori dakwah, dan gagasan dari penulis.

Bab keenam, Kesimpulan dan Penutup, yang berisikan: Kesimpulan dan Penutup.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

## BAB II

### METODOLOGI PENELITIAN

Dalam menyusun skripsi ini, penulis menggunakan library reseach disamping juga field reseach yang selanjutnya prosedur penelitiannya tersusun sebagai berikut :

#### A. Format Penelitian

Format atau model penelitian yang penulis gunakan adalah penelitian diskriptif, yaitu memberikan gambaran vaieabel yang dimaksud pada judul penelitian. ( Sanapiah Faisal : 1989 : 31 ). Adapun pendekatan yang akan dipakai adalah pendekatan kualitatif atau naturalistik, yaitu suatu pendekatan dalam penelitian yang mengedepankan data yang bersifat kualitatif dan dalam situasi lapangan yang bersifat wajar sebagaimana adanya, tanpa adanya manipulasi. (S. Nasution : 1992 : 2). Jadi pendekatan ini mengarah kepada keadaan-keadaan individu atau sebuah organisasi secara keseluruhan. (Arif Furqon : 30). Lebih lanjut dalam penelitian diskriptif kualitatif ini penulis menggunakan jenis "case study" atau studi kasus. Yaitu suatu penelitian yang dilakukan secara intensif, terinci serta mendalam terhadap suatu organisme, lembaga atau gejala tertentu. Ditinjau dari wilayahnya, maka penelitian kasus

hanya meliputi daerah atau subyek yang sangat sempit. Tetapi ditinjau dari sifat penelitian, penelitian kasus itu lebih mendalam. (Suharsimi Arikunto : 1992 : 115). Dalam penelitian diskriptif kualitatif ini tidak dikenal istilah populasi, metode ini menggunakan sampel random atau acakan dan tidak menggunakan populasi dan sampel banyak. Sampel yang digunakan sedikit dan dipilih menurut tujuan (purpose) penelitian. (S. Nasution, I b i d : 11)

Sebagai gambaran operasional, penulis mengambil beberapa sampel dari masyarakat Tambakoso yang terlibat dalam kegiatan walimatul urusy dan dakwah Islamiah itu dalam jumlah minimal. Apabila dengan observasi dan wawancara data yang diperoleh telah dianggap cukup, maka sampel disini sudah dianggap cukup. Demikian sebaliknya, apabila belum dipandang cukup, maka pengambilan sampel akan ditambah lagi hingga data yang diperoleh benar-benar akan valid reliable dan obyektif.

Demikian pula dengan hipotesis, penelitian ini tidak menggunakan hipotesis sebelumnya. Hipotesis itu lahir pada waktu penelitian dilakukan, dalam hal ini berupa "hunches" yaitu petunjuk sementara dan dapat berubah, dan berupa pertanyaan yang mengarahkan pengumpulan data.

## B. Sumber dan Jenis Data

Sumber data adalah subyek darimana data itu diperoleh dan ada beberapa sumber data yang akan diperoleh, baik berupa tulisan, tindakan dan ucapan manusia atau termasuk pula gambar-gambar serta data-data statistik. (Dr. Lexy J. Moleong : 112). Tetapi dalam penelitian ini, lebih diutamakan data yang bersumber sari ucapan langsung informan dan tindakan. Selebihnya adalah data dokumen dan sebagainya sebagai tambahan dan penunjang. (Dr. Lexy J. Moleong MA :112) Sebagai gambaran oprasional, dibawah ini diuraikan beberapa sumber dan jenis data dalam penelitian ini :

### 1. Kata-kata dan Tindakan

Kata-kata dan tindakan seseorang yang diambil dan di wawancarai merupakan sumber data utama. Sumber data itu dicatat melalui catatan tertulis, perekaman audio tape, serta pengambilan foto. Pencatatan itu merupakan gabungan dari aktivitas melihat, mendengarkan dan bertanya. Berkaitan dengan penelitian ini, informan yang dapat diambil datanya, adalah :

- a. Tokoh masyarakat di desa Tambakoso yang meliputi : Tokoh agama, perangkat desa, dan sesepuh desa.
- b. Sebagian masyarakat yang pernah mengikuti kegiatan wali-

matul urusy di desa tambak oso.

## 2. Data Tertulis

Data tambahan yang berasal dari sumber tertulis ialah buku-buku yang berkaitan dengan agama, dan lebih khusus buku yang berkaitan dengan walimatul urusy, serta laporan hasil penelitian dan jurnal-jurnal yang berhubungan dengan masalah penelitian ini.

## 3. Data Statistik

Data statistik ini merupakan data tambahan. data ini bukan digunakan untuk mengolah data yang berkisar pada data statistik seperti korelasi, komparasi dan sebagainya. akan tetapi data statistik ini hanya sekedar peneliti gunakan untuk mengetahui jumlah penduduk, keadaan masyarakat serta perkembangannya.

Sebenarnya data lain yang juga penting adalah foto karena data foto ini di gunakan sebagai bukti untuk memperkuat adanya kegiatan walimatul urusy yang diselenggarakan di desa Tambak oso, Tetapi karena keterbatasan biaya sengaja untuk data foto ini kami tiadakan, artinya dalam penelitian ini tidak memakai data foto.

## C. Tehnik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, pengumpulan data dilakukan se-

cara langsung di lapangan, maka penulis dalam mengumpulkan data ini menggunakan metode observasi, interview dan dokumentasi. Lebih lanjut diuraikan sebagai berikut :

## 1. Observasi

Artinya pengamatan yang melalui kegiatan pemusatan perhatian terhadap suatu obyek dengan menggunakan seluruh alat indra, yaitu penglihatan, penciuman, peraba, pengecap, dan pendengaran. (Suharsimi Arikunto : Op. cit : 128)

Pengamatan yang penulis gunakan ini adalah pengamatan secara tersembunyi (covered) dan pengamatan terbuka (overt). Hal ini dimaksudkan untuk mendapatkan situasi yang alamiah dan data yang diperoleh valid dan reliable. (S. Nasution : 62).

Pengamatan tersebut penulis lakukan pada latar alamiah dengan melalui berbagai pertimbangan sesuai dengan situasi dan kondisi, dimana, kapan, dan kepada siapa pengamatan itu ditujukan.

## 2. Interview

Interview adalah salah satu pengumpulan data dengan jalan tanya jawab sepihak yang dikerjakan secara sistematis dan berdasar pada tujuan penelitian. (Marzuki : 1989 :62)

Sedang dalam penelitian ini penulis menggunakan metode sebagai berikut :

a. Interview terpimpin atau guided interview ialah wawancara yang dilakukan dengan pedoman wawancara yang sudah

dipersiapkan oleh peneliti lebih dahulu.

b. Interview tak terpimpin adalah wawancara yang dilakukan dengan bebas, dilakukan pada awal-awal penelitian ini dilakukan.

Untuk memperoleh data yang diinginkan, penulis akan menggabungkan kedua bentuk interview tersebut.

### 3. Dokumentasi

Winarno Surachmad berpendapat bahwa yang dimaksud dengan data dokumenter yaitu laporan tertulis dari suatu peristiwa yang isinya terdiri dari penjelasan dan pemikiran terhadap peristiwa itu, serta ditulis dengan sengaja untuk menyimpan atau meneruskan keterangan mengenai peristiwa itu. (Winarno Surachmad : 1986 : 125)

Sebagai implikasi penggunaan metode ini, penulis juga menggunakan buku-buku dan arsip-arsip yang dimiliki oleh sebagian masyarakat yang pernah melaksanakan acara walimatul urusy, dalam hal ini masyarakat desa Tambakoso. Bentuk dokumen tersebut antara lain berupa tulisan, gambar (denah lokasi desa dan foto) keadaan masyarakat dan perkembangannya, dan lain sebagainya.

#### D. Tehnik Analisa dan Penafsiran Data

Jika pada penelitian kuantitatif, analisa data lazimnya bisa dilakukan setelah berakhirnya pengumpulan data, maka dalam penelitian kualitatif ini, penulis melakukannya mulai dari saat awal penelitian. Dengan demikian analisa dan penafsiran data ini dilakukan dalam suatu proses, yang berarti pelaksanaannya sudah dimulai sejak pengumpulan data dan dikerjakan secara intensif, yaitu sesudah meninggalkan lapangan.

Analisa data dalam hal ini diartikan sebagai proses pengorganisasian dan mengkronologiskan data kedalam suatu pola, katagori dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan thema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja yang disarankan oleh data. Penemuan hipotesis kerja ini yang pada akhirnya diangkat menjadi teori substantif yang dalam hal ini teori dakwah Islamiyah melalui walimatul urusy.

Sedang penafsiran data merupakan usaha untuk memberi arti yang signifikan terhadap hasil analisis, menjelaskan pola uraian, serta memberikan hubungan antara demensi yang satu dengan yang lainnya. Adapun cara-cara analisis dan penafsiran data banyak langkah-langkah yang dapat ditempuh tetapi dalam penelitian ini penulis menjadikan pegangan

cara yang dianjurkan oleh S. Nasution, sebagai berikut :

### 1. Reduksi Data

Mula-mula data yang diperoleh di lapangan ditulis di dalam bentuk uraian atau laporan terinci. Mengingat banyaknya data, agar tidak menyulitkan laporan itu direduksi, dirangkum dengan memilih hal-hal yang pokok serta disusun lebih sistematis, sehingga lebih mudah dikendalikan. Data yang telah direduksi ini selain dapat memberikan gambaran yang lebih tajam tentang hasil pengamatan, juga untuk mempermudah untuk memberikan kode-kode kepada aspek tertentu agar mudah dicari kembali bila diperlukan.

### 2. Display Data

Untuk dapat melihat gambar secara keseluruhan dari data yang banyak dipergunakan berbagai macam matrik. Pembuatan display ini juga merupakan analisis.

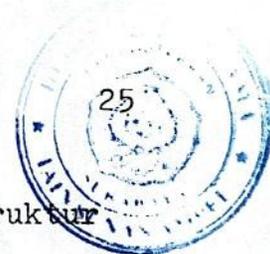
### 3. Mengambil Kesimpulan dan Verifikasi

Kesimpulan yang dibuat sejak awal analisis masih relatif, kabur bahkan diragukan. Oleh karena itu tahapan demi tahapan analisis kesimpulan-kesimpulan itu harus diverifikasikan, agar dengan bertambahnya data yang diperoleh kesimpulan itu lebih grounded. ( S. Nasution, Op. cit, 129-130 )

## E. Deskripsi Peneliti sebagai Instrumen Penelitian

Pendekatan kualitatif dalam penelitian memiliki ciri khusus, yakni interaksi sosial yang intensif antara peneliti dengan subyeknya didalam lingkungan subyek itu. Pengamatan dilakukan dengan menenggelamkan diri dalam kehidupan orang-orang dan situasi yang ingin dimengerti (diselidiki). Peneliti berbicara, bergurau, dan bersatu rasa atau empaty dengan mereka dan ikut menghayati kehidupan serta pengalaman mereka. (Arif Furqon : Op. cit : 23)

Dalam hal penelitian ini, peneliti mencoba untuk berinteraksi dengan komunitas masyarakat di desa Tambakoso Kecamatan Waru Kabupaten Sidoarjo dalam tenggang waktu yang lama, sehingga memberikan peluang bagi peneliti untuk dapat memandang kebiasaan, konflik dan perubahan yang terjadi pada subyek penelitian. Hal yang menguntungkan bagi peneliti adalah sebelum peneliti mengadakan penelitian, sudah terbiasa bergaul dan berkumpul bersama mereka, dengan secara langsung seolah-olah menjadi anggota kelompok mereka. Sehingga tidak lagi dianggap sebagai peneliti luar dan bahkan tidak dirasakan sebagai pihak asing yang sedang melakukan penelitian atau penyelidikan terhadap individu atau organesasi yang ada. Pengambilan data dilakukan secara



ra langsung melalui wawancara - wawancara tak berstruktur karena hubungan yang erat dengan subyek penelitian.

Kedudukan penelitian dalam hal ini memang cukup rumit. Ia sekaligus merupakan prencana, pelaksana pengumpul data, analis, penafsir data dan pelapor hasil penelitian. Atau dengan kata lain, ia menjadi segalanya dalam proses penelitian. Karenanya dalam penelitian kualitatif, peneliti lazim sebagai instrmen penelitian (alat penelitian). (Lexy J. Moleong : Op. cit : 121). Alasannya ialah bahwa segala sesuatu dalam penelitian ini belum mempunyai model yang pasti. Masalah fokus penelitian, prosedur penelitian dan data yang akan dikumpulkan, itu semuanya tidak dapat ditentukan sebelumnya. Segala sesuatu masih perlu diperkembangkan sepanjang penelitian itu. Dalam keadaan yang tidak pasti itulah, tidak ada pilihan lain selain peneliti itu sendiri sebagai alat yang dapat menghadapinya.

#### F. Tahap-tahap Penelitian

Tahap penelitian ini merupakan gambaran mengenai keseluruhan perencanaan, pelaksanaan pengumpulan data, analisis dan penafsiran data sampai dengan penulisan laporan.

Ada beberapa model pentahapan dalam penelitian yang

dikemukakan oleh para ahli. Tetapi penulis memilih yang dikemukakan oleh Bogdan, yaitu tiga pentahapan. ~~Antara~~ **Antara** lain tahap pra lapangan, tahap pekerjaan lapangan serta analisis data. (Lexy Moleong, Op. cit, 85)

#### 1. Tahap Pra lapangan

Tahap ini penulis lakukan sejak dini sekali, yaitu sejak memiliki niatan untuk meneliti lapangan penelitian ini. Dalam tahapan ini, yang peneliti lakukan adalah menyusun rencana penelitian, memilih lapangan penelitian, mengurus perizinan, memilih dan memanfaatkan informasi, menyiapkan perlengkapan-perengkapan lain yang berkaitan dengan penelitian ini.

#### 2. Tahap Pekerjaan Lapangan

Tahap ini merupakan tahap eksplorasi secara terfokus sesuai dengan pokok permasalahan yang dipilih sebagai fokus penelitian. Tahap ini merupakan pekerjaan lapangan, dan turut serta mengikuti kegiatan-kegiatan di Tambakoso, sambil melakukan interview dan pengumpulan dokumen. Perolehan data kemudian dicatat dengan cermat, menulis peristiwa yang terjadi, membuat diagram dan menganalisa di lapangan, karena penelitian ini mengenal analisis data di lapangan, walau secara intensif dilakukan setelahnya.

### 3. Tahap Analisis Data

Tahapan ini dilakukan oleh penulis, beriringan dengan tahap pekerjaan lapangan. Dalam tahap ini, penulis mengatur urutan data, mengorganisasikannya dalam suatu pola, mengkatagorikan sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data. Dan selanjutnya diadakan analisa berdasarkan hipotesis kerja, apakah hipotesis itu didukung atau ditunjang oleh data, dan apakah hal itu benar atau tidak.

Setelah tahapan itu dilalui, baru kemudian laporan penelitian ditulis dalam bentuk skripsi.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

### BAB III

#### STUDY TEORITIS TENTANG MEDIA DAKWAH

##### A. Pengertian Dakwah

Kata dakwah berasal dari kata kerja bila ditinjau dari segi etimologi atau asal kata (bahasa), dakwah berasal dari bahasa Arab yang berarti "Panggilan, ajakan atau seruan".

Dalam ilmu tata bahasa Arab, kata dakwah berbentuk sebagai isim masdar, kata ini berasal dari fi'il atau kata kerja "Da'a - Yad'u" yang artinya memanggil, mengajak atau menyeru. (Asmuni Syakir : 1983 : 17) Arti kata dakwah yang seperti ini sering dijumpai atau digunakan dalam ayat-ayat al Qur'an, seperti :

... وَأَدْعُوا شُهَدَاءَكُمْ مِمَّن دُونِ اللَّهِ ... (البقره : ٢٢)

Artinya : "... Dan panggilah (ajaklah) penolong-penolongmu selain Allah .... (QS. al Baqoroh : 23)

Orang yang mengajak, memanggil atau menyeru untuk melaksanakan dakwah disebut Da'i, jika yang menyeru (Da'i) orang banyak atau terdiri dari beberapa orang, ini disebut du'ah.

Pengertian dakwah secara istilah mengandung beraneka ragam. Untuk lebih jelasnya di bawah ini akan diberikan

beberapa definisi dakwah Islam, antara lain :

a. Drs. Hamzah Ya'cub memberikan definisi dakwah Islam itu

ialah "Mengajak manusia dengan hikmah kebijaksanaan untuk mengikuti petunjuk Alloh dan Rasul-Nya". ( Hamzah-Ya'cub : 1981 : 13 )

b. Abdur Rosad Soleh mengutip keterangan dari Syekh Ali Mahfudz dalam kitabnya Hidayatul Mursyidin memberikan definisi dakwah sebagai berikut :

حث الناس على الخير والهدى والامر بالمعروف والنهي  
عن المنكر ليؤمنوا وبسعادة العاجل والاجل.

Artinya : "Mendorong manusia agar dapat berbuat kebaikan dan menurut petunjuk, menyuruh mereka berbuat kebaikan dan melarang mereka dari perbuatan munkar agar mereka mendapatkan kebahagiaan di akhirat". (Abdur Rosad Soleh : 1977 : 19)

c. Sedangkan menurut Asmuni Syakir berpendapat bahwa dakwah adalah mengajak umat manusia dengan cara yang bijak

menuju ke jalan Alloh, nasehat yang baik itu pula ikut.

(Asmuni Syakir : 1983 : 19)

Dari definisi-definisi diatas, meskipun terdapat perbedaan dalam perumusan, tetapi apabila dibandingkan satu sama lainnya dapatlah diambil suatu kesimpulan :

- Dakwah adalah merupakan proses penyampaian ajaran Islam terhadap ummat manusia atau proses penyelenggaraan suatu

usaha atau aktivitas yang dilakukan dengan sadar atau dengan sengaja.

- Usaha yang dilakukan atau diselenggarakan yang berupa :

- Mengajak orang beriman dan mentaati Allah dan Rasul.
- Amar ma'ruf, perbaikan dan pembangunan masyarakat.
- Melarang manusia berbuat munkar.

## B. Media Dakwah

Salah satu unsur dakwah adalah media, dakwah media berasal dari bahasa latin "Mediere" yang artinya adalah "Pengantara". Maksudnya pengantara adalah sarana hubungan atau alat yang digunakan. Media di dalam komunikasi ialah sebagai suatu pelaksanaan dakwah atau alat yang digunakan sebagai saluran yang menghubungkan ide dengan umat, suatu elemen yang vital yang merupakan urat nadi dalam totalitas dari pelaksanaan komunikasi untuk tujuan berdakwah.

(Abdul Kadir : 1981 : 41)

Adapun yang mereka maksud disini adalah :

### 1. Lisan

Yakni penyampaian materi yang diucapkan dengan lisan, atau ucapan, misalnya ceramah, pidato, kuliah, diskusi seminar, penataran, loka karya, musyawarah, dan penerangan agama. Media lisan inilah yang banyak digunakan

karena praktis dan efisien jika kondisi dan tempat dapat menunjangnya.

## 2. Tulisan

Yaitu komunikasi dalam rangka dakwah yang dilakukan dengan perantara tulisan, baik berupa bentuk surat yang di kirim kepada orang lain atau karangan-karangan di surat-surat kabar, majalah termasuk di dalamnya buku-buku, buletin dan lain-lain. Yang kesemuanya menggunakan tulisan atau kalimat-kalimat yang ditulis, dan sudah barang tentu media ini digunakan untuk orang-orang yang mengerti akan baca tulis.

## 3. Gambar atau Lukisan

ialah media dalam komunikasi dengan perantara seni lukis baik berupa lukisan, gambar, petafilmstip yang dapat diproyeksikan, foto dan lain-lain.

## 4. Audio Visual

Cara penyampaian yang sekaligus, yang merangsang indra penglihatan dan pendengaran, misalnya televisi, wayang, film, drama, ketoprak dan lain-lain. Mereka ini langsung bisa didengar dan dilihat.

## 5. Perbuatan

Yakni suatu bentuk penyampaian langsung dengan cara mem-

pergunakan atau memperlihatkan perbuatan atau tingkah laku, misalnya melihat orang sakit, klinik bersalin dan kunjungan ke rumah-rumah guna silaturrahi, membangun masjid dan sekolah, rumah yatim piatu, dan amaliah yang lain yang diajarkan agama.

## 6. Organesasi

Yakni bentuk komunikasi yang dalam penyampaian dakwah-nya melalui alat organesasi, baik organesasi politik, sosial, dan lain sebagainya.

Menurut pendapat Slamet Muhaimin bahwa media dakwah itu dibagi menjadi empat, yaitu :

1. Media Visual yaitu melalui film, slide, over head, foto diam, gambar, dan proyektor (OHP).
2. Media Auditif yang melalui radio, tape recorder, telephone dan telegram.
3. Media cetak yaitu melalui buku-buku, surat kabar, majalah dan buletin. (Slamet Muhaimin : 1994 : 89-102)

Salah satu media dakwah yang digunakan dalam mengembangkan dakwah Islamiyah adalah walimatul urusy, walimatul urusy yang digunakan sebagai media dakwah Islamiyah di desa Tambakoso Kecamatan Waru ini sangat membantu dalam proses dakwah, karena pada dasarnya dakwah adalah mengajak

dan mempengaruhi manusia ke jalan yang lebih baik dan yang diridloi Allah SWT. Oleh sebab itu manusia yang diajak dan sebagai obyek dakwah ini mempunyai bermacam-macam karakter maka tatanan dakwah dan strategi dalam mempengaruhi juga harus dipersiapkan sedemikian rupa. Dalam hal ini peneliti ingin mengetahui walimatul urusy sebagai media dalam upaya mengajak manusia kearah yang baik, sebab walimatul urusy tidak hanya dilakukan di desa Tambakoso saja, melainkan dilakukan orang-orang yang beragama Islam, hanya saja bentuk dan caranya yang berbeda.

Dengan media yang tepat maka dakwah Islamiyah akan mendapatkan tanggapan yang sesuai dengan keinginan da'i dan kita semua sebagai umat Islam. Keselarasan dari berbagai unsur itulah yang mendukung kegiatan dakwah mencapai hasil yang maksimal.

Tidaklah berlebihan jika kami mengatakan bahwasanya media dakwah kini merupakan senjata yang ampuh untuk mengembangkan dan keberhasilannya. Dari hal tersebut terlihat betapa pentingnya peranan media dakwah bagi para da'i di dalam menguasai dan mengarahkan perasaan serta fikiran masyarakat yang sesuai dengan kehendaknya, jika media dakwah yang digunakan oleh seorang da'i untuk mengarahkan

orang ke jalan yang lebih baik itu sesuai dengan keinginan masyarakat, maka pengaruhnya tiada taranya dalam membangun manusia dalam bidang mental dan spiritual, begitu pula sebaliknya. Jika media dakwah yang digunakan oleh seorang da'i itu tidak sesuai dengan keinginan masyarakat, maka dampak dari kegiatan dakwah itu juga tidak mungkin dapat tercapai.

Di alam pembangunan seperti sekarang ini, dakwahnya harus bisa menyesuaikan situasi dan kondisi yang semakin berubah kearah yang lebih maju, dituntut efektifitas serta efisiensi dalam pelaksanaan dakwah, tetapi harus dipikirkan apakah dakwah yang telah dilakukan sudah mengena atau belum, apakah berhasil atau tidak ? Untuk itulah disamping keberhasilan dakwah ditentukan oleh da'i sendiri tapi juga ditentukan oleh sarana dan prasarana yang menunjang pelaksanaan dakwah.

Di dalam pembangunan seperti sekarang ini, banyak muncul instrumen yang dapat dimanfaatkan untuk kepentingan dakwah. Instrumen-instrumen itu dapat dimanfaatkan atau di jadikan alat pendukung kegiatan dakwah, meliputi instrumen yang bersifat visual audutif ataupun audio visual. (Slamet Muhaimin : 1994 : 89)

Memang suatu hal yang tidak masuk akal, jika para da'i mengabaikan peranan media yang beragam di alam sekarang ini, seharusnya para da'i memikirkan cara yang terbaik untuk menjadikan media sebagai alat pembina dan alat pengembangan dakwah Islamiyah. Menurut Slamet Muhaimin faktor da'i juga sangat mempengaruhi keberhasilan dakwah, seorang da'i dalam kegiatan dakwahnya dia harus memiliki syarat-syarat tertentu, antara lain :

1. Kemampuan berkomunikasi, dakwah adalah kegiatan yang melibatkan orang banyak atau lebih dari satu, yang berarti disana ada proses komunikasi, proses bagaimana pesan dari da'i (komunikator) dapat sampai pada komunikan sesuai dengan keinginan da'i.
2. Kemampuan menguasai diri, seorang da'i ibaratnya ialah pemandu yang bertugas mengarahkan dan membimbing kliennya untuk mengenal dan mengetahui serta memahami obyek-obyek yang belum diketahui. Tanpa bimbingan dan petunjuk dari da'i, maka kliennya tidak akan tercapai suatu yang menjadi harapan.
3. Kemampuan mengetahui psikologis, tidak semua yang menangis itu sedih, tidak semua yang tertawa itu senang dan gembira. Itulah gambaran manusia sebagai makhluk misteri

Oleh karena itu da'i dituntut untuk memahami keadaan dari obyek dakwahnya.

4. Kemampuan pengetahuan pendidikan, da'i selain sebagai komunikator, dia harus juga mengetahui pengetahuan akan pendidikan, karena pada dasarnya da'i adalah juga jadi pendidik yang tidak formal.
5. Kemampuan pengetahuan dibidang umum, keanekaragaman dari pengetahuan dari para da'i mengenai berbagai macam keadaan dan kejadian, di sini seorang da'i seharusnya tak ketinggalan, karena seorang da'i harus menyampaikan sesuatu yang baru dan masih belum banyak orang yang mengetahui, baik itu masalah politik, ekonomi, sosial maupun bidang-bidang yang lain.
6. Kemampuan dibidang ilmu al Qur'an, memang seharusnya seorang da'i paling tidak harus memahami apa yang terkandung dari ayat-ayat yang ada didalamnya.
7. Kemampuan membaca al Qur'an dengan fasih.
8. Kemampuan pengetahuan dibidang hadits.
9. Kemampuan dibidang ilmu agama secara umum, da'i ibaratnya adalah seorang yang serba tahu dibidang keagamaan, agar masyarakat tidak kecewa terhadap eksistensi da'i, yang dianggap sebagai orang yang serba tahu bidang agama

dan juga sekaligus agar dakwahnya dapat diterima diberbagai kelompok dalam lapisan masyarakat, maka da'i harus mempunyai pengetahuan yang luas dibidang keagamaan, tetapi juga harus berperan sebagai pemuka yang mempengaruhi masyarakat untuk meningkatkan kualitas keimanan dan keislamannya, sekaligus mampu membantu masyarakat dalam memecahkan masalah-masalah yang dihadapi, apakah itu persoalan yang bersifat kemasyarakatan, kekeluargaan, keinginan, ataupun yang bersifat tentang ibadah. (Slamet Muhaimin : 1994 : 77)

Dari keberadaan da'i semacam itulah, maka ia harus mampu melengkapi dirinya dengan seperangkat ilmu-ilmu keagamaan dan secara terus menerus berusaha meningkatkan kemampuan dirinya dari berbagai ilmu yang ada dan kualitas penerapannya dalam tingkah laku sehari-hari.

### C. Walimatul Urusy sebagai Media Dakwah.

Untuk menjadikan walimatul urusy sebagai media dakwah Islamiyah oleh karenanya dalam upacara ini sering kita jumpai adanya acara-acara yang berbentuk ceramah agama tetapi kiranya acara seperti itu banyak mengandung hikmahnya karena acara tersebut dijadikan sebagai jalan untuk memberikan penerangan agama yang berhubungan dengan peningkatan

iman dan taqwa. Hal ini sesuai dengan firman Allah didalam surat Ali Imron ayat 104 yang berbunyi :

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ  
وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ . (ال عمران : ١٠٤)

Artinya : "Dan hendaknya ada diantara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebaikan, menyuruh pada yang makruf dan mencegah dari yang munkar, merekalah orang-orang yang beruntung". (QS.Ali Imron : 104) (Depag RI : 1989 : 93)

Pada pokoknya banyak sekali ayat-ayat yang menerangkan tentang perintah (anjuran ) Allah agar setiap muslim dimana saja hendaknya selalu beramar ma'ruf nahi munkar.

Tegasnya upacara walimatul urusy kita pergunakan sebagai alternatif penyampaian ajaran Islam kepada umat manusia agar berbudi yang lebih baik.

#### 1. Arti dan Hukum Walimatul Urusy

Pengertian walimatul adalah makan-makan dihari per-kawinan, oleh ungkapan Al Hamdani. (Hamdani : 1989 : 172)

Lebih lanjut Kamal Muhtar memberi arti "walimatul urusy" adalah "Perhelatan" atau "Kenduri" yang dilaksanakan dalam rangka perkawinan. (Kamal Muhtar : 1974 : 103)

Sebagian ahli fuqoha! berpendapat bahwa hukum mengadakan walimah adalah sunnah, sesuai dengan keadaan serta kemampuan dari pihak yang melaksanakan, dasarnya adalah sabda Rasulullah saw :

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ . لِعَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ مَعْمُوفٍ أَوْلِيمٌ وَلَوْ  
بِشَاةٍ . (رواه البخاري) .

Artinya : "Berkata Rasulullah saw kepada Abdur Rohman bin Auf, adakan walimah sekalipun dengan seekor kambing". (HR. Bukhori) (Al Bukhori juz III : 254)

## 2. Bentuk Walimah

Agama menganjurkan kepada orang yang melaksanakan perkawinannya hendaknya mengadakan walimah, tetapi Islam tidak memberikan bentuk-bentuk minimum dan maksimum dari walimah itu sesuai dengan sabda Rasulullah di atas.

Hal ini memberi isyarat bahwa walimah itu diadakan sesuai dengan kemampuan seseorang yang melaksanakan perkawinannya, dengan mengingat agar dalam pelaksanaan walimah itu tidak ada keborosan, kemubadziran, lebih-lebih disertai sifat angkuh dan membanggakan diri.

Adapun bentuk walimah itu dijelaskan secara terperinci hal ini dapat diartikan bahwa mengadakan walimah itu bentuklah adalah bebas asal pelaksanaannya tidak bertentangan dengan ajaran Islam. Sebagai perbandingan dikemukakan bentuk walimah yang diadakan pada zaman Rasulullah saw :

عن عائشة أنها رأت امرأة إلى رجل من الأنصار . فقال النبي صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : يَا عَائِشَةُ مَا كَانَ مَعَكُمْ مِنْ نَهْوفَانِ الْإِنصَارِ يَعْجِبُهُمُ اللَّهُ . (رواه البخاري) .

Artinya : Dari Aisyah, setelah seorang mempelai perempuan dibawa ke rumah laki-laki dari golongan anshor, maka Nabi saw berkata : "Ya Aisyah, tidak adakah kamu mempunyai permainan, maka sesungguhnya orang Anshor tertarik kepada permainan".  
(HR. Bukhori - Muslim)

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Sekarang ini banyak kita jumpai orang-orang mengadakan walimah yang berlebihan, kita banyak menyaksikan adanya walimah yang untuk membangga-banggakan, pemborosan bahkan ada yang membebani diri dengan walimah yang biayanya diluar kemampuannya sampai ada yang menggadaikan bahkan menjual hak miliknya, atau dengan mencari hutang yang akan mencekik lehernya. Perbuatan demikian sebenarnya dilarang oleh agama, Alloh tidak mengajarkan demikian, dan Rasululloh juga tidak menyuruh demikian, tetapi kebanyakan orang karena terlalu gembira lantas dia lupa.

### 3. Hikmah Walimah

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Islam mengajarkan supaya perkawinan diumumkan agar tidak terjadi kawin rahasia yang dilarang, dan untuk menampilkan kegembiraan dengan adanya peristiwa yang dulunya haram menjadi dihalalkan. Perkawinan diberitahukannya kepada umum agar diketahui oleh orang banyak dan supaya mendorong yang belum kawin supaya berani terutama orang-orang yang suka membujang.

Cara mengumumkan perkawinan menurut adat setempat

asal tidak ada perbuatan maksiat. Dalam hal ini Rasulullah menganjurkan kepada umat-Nya yaitu dengan cara mengadakan walimah dengan mengundang seluruh kerabat dan tetangga.

Adapun walimah adalah untuk memberitahukan adanya perkawinan kepada orang banyak, untuk menampakkan kegembiraan dan untuk menyambut kedua mempelai. (Al Hamdani :1989 : 173)

Di samping itu juga untuk memberitahukan pada masyarakat bahwa sepasang suami istri telah melakukan ikatan perkawinan, dengan demikian masyarakat dapat menjadi saksi dan melakukan pengontrolan terhadap orang-orang yang akan mengganggu kehidupan rumah tangga yang dibina itu. ( Ramu-Lufis : 1990 : 45 )

#### 4. Hukum Menghadiri Undangan Walimah

Apabila di antara kamu diundang dalam acara walimah, tentu urusan adalah wajib hukumnya untuk mendatanginya, selama dalam acara walimah tersebut tidak terdapat perbuatan-perbuatan munkar, minuman keras, tidak ada perempuan yang bersolek atau perbuatan maksiat lainnya, serta tidak ada udzur syar'i seperti sakit atau mendapatkan undangan yang bersamaan, maka yang didahulukan adalah undangan yang lebih dahulu diterimanya. Seandainya memang terpaksa tidak

bisa hadir hendaknya izin pada yang mengundang, dan itulah yang lebih baik. Sabda Rasulullah saw :

إِذَا دُعِيَ أَحَدُكُمْ إِلَى وَايْمَةٍ فَلْيَأْتِهَا (رواه البخاري مسلم)

Artinya : "Apabila kamu diundang walimah, maka datangilah"  
(HR. Bukhori-Muslim) (Al Bukhori Juz III : 225)

Orang yang punya hajat (Penyelenggara walimah), janganlah memilih atau membedakan antara si miskin atau si kaya, hendaknya yang lebih diutamakan adalah tetangga dekat tidak pandang bulu. Siapa yang hadir kesemuanya harus dianggap sama.

Jadi intinya, menghadiri undangan walimatul urusy itu wajib hukumnya, apabila tidak ada udzur yang membolehkan untuk tidak menghadirinya.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

## BAB IV

## STUDY EMPIRIS TENTANG WALIMATUL URUSY

## SEBAGAI MEDIA DAKWAH DI TAMBAKOSO

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

## A. Gambaran Umum Setting Penelitian

## 1. Letak Geografis

Desa Tambakoso sebagai setting penelitian terletak di wilayah kabupaten Sidoarjo ke arah utara ada sekitar 20 km, jarak dari ibu kota kabupaten ke desa Tambakoso dapat ditempuh dengan alat pilihan untuk transportasi yaitu angkutan desa dan lyn. Desa Tambakoso merupakan desa pilihan yang dijadikan percontohan berada di wilayah kecamatan Waru, desa ini memiliki luas tanah yang cukup luas, sekitar 456.049 hk, dari luas area tanah tersebut terbagi atas tanah persawahan tambak seluas 431 ha, pekarangan atau perumahan mencapai 24 ha, makam atau pekuburan 3000 m<sup>2</sup>, dan tanah lain-lainya ada 6000 m<sup>2</sup>.

Tambakoso yang merupakan salah satu wilayah kecamatan Waru, terletak diantara desa-desa tetangga dengan batas-batas wilayah tertentu, adapun batas-batas wilayah Tambakoso adalah :

Sebelah Utara : Kelurahan Gunung Anyar

Sebelah Timur : Selat Madura

Sebelah Selatan : Desa Segoro Tambak

Sebelah Barat : Desa Tambak Sumur

Berdasarkan statistik terakhir bulan juni 1997, penduduk desa Tambakoso mencapai 1704 jiwa, dengan rincian 809 penduduk laki-laki dan 895 penduduk wanita.

### TABEL I

#### TENTANG KOMPOSISI PENDUDUK TAMBAKOSO

#### MENURUT UMUR

No. :	Umur :	Jumlah
1	: 00 - 03 tahun	: 94 Orang
2	: 04 - 06 tahun	: 126 Orang
3	: 07 - 12 tahun	: 234 Orang
4	: 13 - 15 tahun	: 197 Orang
5	: 16 - 18 tahun	: 126 Orang
6	: 19 - 25 tahun	: 170 Orang
7	: 26 - 30 tahun	: 185 Orang
8	: 31 - 35 tahun	: 211 Orang
9	: 36 - 40 tahun	: 119 Orang
10	: 41 - 45 tahun	: 75 Orang

11 : 46 - 50 tahun ; 92 Orang

12 : 51 - ke atas : 60 Orang

---

Jumlah : 1704 Orang

---

Sumber Data : Dokumen desa Tambakoso juni 1997

Dari sekian jumlah yang tersebut dalam data statistik di atas, masih dimungkinkan sekali untuk berubah, bertambah ataupun berkurang, bertambah dan berkurang penduduk di desa Tambakoso sebagian besar di akibatkan oleh perpindahan penduduk dari desa Tambakoso, baik yang keluar ataupun sebaliknya. Akan tetapi untuk yang terakhir memiliki tingkat yang lebih rendah bila dibandingkan dengan perpindahan keluar desa. Hal ini disebabkan adanya pertukaran keluarga sebagai hasil perkawinan yang dilakukan warga desa Tambakoso dengan warga yang lain (luar desa) atau sebaliknya, juga perpindahan yang terjadi karena unsur ekonomi, mereka merantau keluar kota bahkan sampai ke luar negeri, hanya untuk mengadu nasib, mencari perekonomian yang layak, pekerjaan dan kehidupan yang lebih baik menjadi tujuan mereka, yang pada umumnya dilakukan oleh generasi-generasi muda.

Meskipun kematian dan kelahiran warga Tambakoso

adalah sebagian kecil penyebab adanya pertambahan dan berkurangnya penduduk, namun tetap bahwa kematian dan kelahiran adalah salah satu faktor adanya perubahan komposisi penduduk desa Tambakoso yang selalu berubah.

Disisi lain bila ditinjau dari kewarganegaraan, masyarakat desa Tambakoso maka tercatat bahwa masyarakat desa Tambakoso adalah warga negara Indonesia asli. Hal ini dapat dimaklumi, karena desa Tambakoso bukan daerah industri, sehingga perpindahan penduduk yang berasal dari luar desa pada umumnya adalah karena pertukaran keluarga bukan untuk mencari pekerjaan seperti kebiasaan daerah lain.

## 2. Kondisi Ekonomi

Secara singkat, desa Tambakoso dalam kondisi ekonomi kelas bawah, meskipun tidak sedikit masyarakat desa Tambakoso yang sudah mapan, akan tetapi bila dihitung masyarakat yang berekonomi lemah masih mendominasi.

Desa Tambakoso yang mempunyai tanah pertanian tambak lebih luas bila dibandingkan dengan tanah yang sudah digunakan oleh masyarakat Tambakoso yang dulunya adalah mayoritas petani tambak, meskipun tidak mempu-

nyai tanah pertanian sendiri mereka harus puas dengan menjadi buruh tani tambak yang penghasilannya hanyalah cukup untuk memenuhi kebutuhan keseharian saja, meskipun demikian masyarakat Tambakoso merasa ayem dengan penghasilan yang pas-pasan.

Pada dewasa ini kehidupan masyarakat desa Tambakoso (penduduk asli) yang dulunya kebanyakan dari mereka mengandalkan hidupnya dari persawahan tambak, mulai mengalihkan sumber penghasilan mereka dari agraris ke bentuk yang lain. Maka untuk mengalihkan pola sumber ekonomi yang lain ini mereka agak kesulitan dikarenakan bakat, ketrampilan, dan pengetahuan mereka masih sangat dangkal.

TABEL II  
TENTANG KOMPOSISI PENDUDUK MENURUT

MATA PENCAHARIAN DESA TAMBAKOSO

No. :	Mata Pencaharian	:	Jumlah
1	Karyawan	:	
	a. Pegawai Negeri Sipil	:	03 Orang
	b. ABRI	:	-
	c. Swasta	:	63 Orang

2	: Wiraswasta/Pedagang	:	43	Orang
3	: T a n i	:	205	Orang
4	: Pertukangan	:	14	Orang
5	: Buruh Tani	:	132	Orang
6	: Pensiunan	:	02	Orang
7	: Nelayan	:	19	Orang
8	: Pemulung	:	-	
9	: J a s a	:	20	Orang
<hr/>				
	J u m l a h	:	501	Orang
<hr/>				

Sumber Data : Dokumen Tambakoso 1997

Dari jumlah yang sudah bekerja, berdasarkan pada data statistik tersebut, serta dengan melihat jumlah penduduk secara keseluruhannya, maka diketahui jumlah penduduk yang belum bekerja, tidak bekerja, dan yang sudah bekerja tetapi belum tercatat dalam data di desa Tambakoso, ada sekitar 1205 orang dan yang sudah ber-  
kerja ada 501 Orang. Adapun alasan mereka yang belum (tidak) bekerja dikarenakan faktor usia, dengan demikian bisa dilihat bahwa pekerja tani/buruh tani tambak mendominasi pekerjaan-pekerjaan lainnya.

### 3. Kondisi Sosial Budaya

Secara umum sebagaimana kondisi daerah pedesaan yang lain, masyarakat desa Tambakoso bertahan terhadap

ciri kepedesaannya yaitu sifat egalitarian antara masyarakat yang ada. Meskipun disisi yang lain tampaknya ada kemajuan yang sudah di capai oleh desa Tambakoso, terutama di bidang pendidikan dan kebudayaan dan yang lainnya. Hal ini karena informasi budaya sangat dapat diterima oleh masyarakat desa Tambakoso melalui beberapa jalur, baik melalui televisi, radio, surat kabar ataupun pertukaran keluarga.

Rasa egalitarian (persamaan) penduduk tampaknya terlihat bila salah satu warga memiliki hajat, maka warga yang lain turut membantu, terlihat guyub dan sikap kebersamaannya tidak luntur, dan sifat tolong-menolongpun masih sangat tampak di desa Tambakoso.

Disisi lain, masyarakat desa Tambakoso juga masih mempunyai budaya tradisional yang merupakan peninggalan leluhur yaitu budaya "Bersih Desa" yang dilakukan tiga kali dalam setahun, dan biasanya dilakukan menjelang lebaran, baik lebaran 'idul fitri maupun 'idul Adha dan yang ke tiga dilakukan pada tanggal 17 Agustus dilakukan secara serempak sedesa Tambakoso dengan dipandu oleh Bapak Kepala Desa dengan perangkat (pamong) desa. (Wawancara, tanggal 26 juni 1997)

#### 4. Kondisi Sosial Keagamaan

Di desa Tambakoso agama yang mendominasi adalah agama Islam, bahkan hampir seluruh penduduknya beragama Islam (100%). Hal ini diluar keaktifan mereka didalam menjalankan kewajibannya sebagai ummat Islam. . . Secara rinci berikut ini adalah jumlah penduduk desa Tambakoso berdasarkan agama yang dianutnya.

TABEL III

TENTANG JUMLAH PENDUDUK MENURUT  
AGAMA YANG DIANUT DI TAMBAKOSO

No.	Jenis Agama	Jumlah
1	Islam	1704
2	Kristen	-
3	Katholik	-
4	Hindu	-
5	Budha	-
Jumlah		1704

Sumber Data : Dokumentasi desa 1997

Kenyataannya yang ada, bahwa masyarakat di desa Tambakoso seluruhnya beragama Islam (100%). Dengan seratus persen beragama Islam, maka diantara mereka bisa dengan mudah hidup secara rukun, guyub, gotong-royong dan saling membantu dalam kesehariannya.

Islam sebagai salah satunya agama di desa Tambakoso memiliki sejumlah kegiatan keagamaan yang melibatkan seluruh pemeluk agama Islam, baik kelompok anak-anak, remaja maupun kelompok usia dewasa atau manula, kelompok pengajian yang diadakan beragam, meliputi pengajian al Qur'an yang diadakan setiap pagi, sore dan malam hari yang tergabung dalam naungan taman pendidikan al Qur'an (TPQ) di desa Tambakoso hampir di setiap Masjid dan Musholla ada TPQ sebagai sarana untuk belajar al Qur'an bagi anak-anak, khataman al Qur'anul Karim diadakan setiap satu bulan sekali di setiap Musholla yakni pada hari ahad, dan ada juga yang dilaksanakan pada setiap tanggal satu, sesuai dengan program Musholla masing-masing. Sedang bagi usia dewasa (Fatayat) ada kegiatan pengajian kubro yang dilaksanakan setiap satu bulan sekali. Jam'iyah Diba'iyah serta jam'iyah Istighotsah yang diadakan seminggu sekali saling bergantian, seluruh kegiatan tersebut sering kali disisipi dengan ceramah agama oleh tokoh agama secara bergantian, yang paling sering mengisi acara-acara itu adalah KH. Choirul Muaddib dari lain desa, sedangkan dari luar yang paling sering adalah KH. Basuni dari

Sepanjang. Disamping kegiatan-kegiatan tersebut, masih diadakan pengajian rutin dimasing-masing Musholla yang diikuti oleh seluruh jama'ah Musholla tersebut baik anak-anak, remaja, dewasa, dan bapak-bapak.

Berikut ini adalah data yang berhasil kami peroleh dari dokumen desa :

TABEL IV

## TENTANG SARANA PERIBADATAN DI DESA TAMBAKOSO

No. :	Sarana Peribadatan	:	Jumlah
1 :	Masjid	:	2
2 :	Musholla	:	2
3 :	Gereja	:	-
J u m l a h			4

Sumber Data : Dokumen desa 1997

Sarana-sarana peribadatan tersebut tersebar di seluruh wilayah desa Tambakoso dan sarana tersebut dapat dimanfaatkan oleh masyarakat muslim untuk melaksanakan kegiatan-kegiatan keagamaannya.

##### 5. Kondisi Pendidikan

Dari segi pendidikan, masyarakat desa Tambakoso sudah mengerti akan arti dan pentingnya pendidikan hal ini dapat kita lihat semakin banyaknya mereka yang me-

lanjutkan sampai kejenjang perguruan tinggi, meski juga masih banyak yang tidak mampu meneruskan pendidikan mereka karena terbentur oleh faktor perekonomian yang kurang memadai, mereka rata-rata sampai pada tingkat menengah pertama dan atas, itupun juga masih banyak diantara mereka yang hanya tamat dari sekolah dasar.

Pendidikan moral yang ada di desa Tambakoso ini memang sangat terbatas, yang ada hanya sampai tingkatan dasar hingga kalau ingin meneruskan harus keluar desa, meskipun demikian jaraknya tidak terlalu jauh dan juga banyak alat transportasi yang dapat dipergunakan serta banyak pula yang memakai sepeda pancal.

Berikut ini adalah data yang dapat kami peroleh dari data desa tentang sarana pendidikan.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id TABEL V digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

#### SARANA PENDIDIKAN DESA TAMBAOSO

No.	:	Sarana Pendidikan	:	Jumlah
1	:	Taman Kanak-Kanak	:	1
2	:	Sekolah Dasar/Sedrajat	:	2
3	:	Perguruan Tinggi	:	-
4	:	Pondok Pesantren	:	-
Jumlah			:	3

Sumber Data : Dokumen desa 1997

Sarana pendidikan yang ada tersebut ada yang berstatus negeri dan ada yang swasta. Taman kanak-kanaknya ada satu sedangkan sekolah dasarnya ada dua. Untuk sekolah menengah baik menengah pertama menengah atas belum ada, demikian juga perguruan tinggi maupun pondok pesantrennya.

Secara umum masyarakat desa Tambakoso sudah bebas buta aksara, hal ini karena adanya kesadaran mereka tentang pentingnya pendidikan, meskipun pendidikan yang dilalui hanya sampai SD, bahkan tidak tamat sekalipun.

#### 6. Kondisi Sarana Informasi dan Perhubungan

Seluruh kegiatan masyarakat desa Tambakoso sehari-harinya dibantu dengan adanya sarana perhubungan dan informasi yang menghubungkan warga masyarakat dengan kepentingannya, baik kepentingan ekonomi, sosial kemasyarakatan, pendidikan, budaya, sosial keagamaan, serta masalah-maslah lainnya.

Kondisi jalan-jalan desa juga sudah cukup baik, sehingga dapat dilewati kendaraan roda empat, karna desa Tambakoso berbatasan dengan kodya Surabaya, sehingga kendaraan cukup ramai dan berlalu lalang.

Dan juga karena warga desa Tambakoso kebanyakan

warganya adalah sebagai petani tambak dan pedagang hal ini membutuhkan hubungan dengan luar daerah, sehingga bayak para juragan (bos) sudah menggunakan jasa telekomunikasi dengan memasang telepon di rumah sehingga lebih cepat dan lancar.

## B2. Perkembangan Pelaksanaan Walimatul Urusy Di Tambakoso.

Berbicara tentang walimatul urusy tidak bisa lepas dari peristiwa pernikahan, sebab walimatul urusy adalah bagian daripada rangkaian upacara pernikahan. Dimana ada walimatul urusy disitu ada pernikahan, terutama pada masyarakat desa Tambakoso sangat akrab sekali dengan upacara walimatul urusy dikala sedang menikahkan putra - putri mereka dan ini sudah membudaya dikalangan desa Tambakoso.

Adapun pelaksanaan atau tata cara walimatul urusy di desa Tambakoso mengalami perkembangan yang cukup berarti, sesuai dengan zaman dan gerak maju alam berfikit di masyarakat desa Tambakoso. Layaknya prosesi pernikahan di desa Tambakoso yang sudah begitu membudaya, dalam perkembangannya dibagi dalam beberapa tahap. Hal ini berkaitan dengan perkembangan zaman dimana tata cara itu terlaksana dan berlangsung.

### 1. Masa Penjajahan

Masa ini dibatasi dengan sampai masa kemerdekaan tepatnya pada tahun 1948 terus kebelakang tak terhingga. Pada masa ini prosesi pelaksanaan walimatul urusy masih kental sekali dengan budaya Hinduisme/Jawa, walaupun ada pengaruh Islam itu sangat minim sekali, yang lebih dominan ialah pengaruh Hindu, pada awal mula punya hajat mengirim sesajen kepada pohon besar dan disitu sambil berdoa minta keselamatan dan keberkahan akan hajat yang akan dilaksanakan.

Seperti pada umumnya di daerah lain di Nusantara yang masih dalam alam penjajahan, untuk mengadakan kegiatan keramaian atau pesta adalah suatu hal yang sulit kalautoh ada harus memberi upeti kepada pihak penjajah, sehingga tidak sembarang orang bisa melaksanakan kegiatan keramaian terkecuali orang-orang yang berduit atau punya kedudukan.

Bagi orang-orang kaya pada masa ini bila punya hajat "mantu" misalnya akan diramaikan kesenian daerah, seperti diungkapkan diatas bahwa pada masa ini pengaruh Hindu/Jawa, masih sangat kental sekali, kerap sekali acara-acara seperti ini dibumbui dengan tindak kekerasan dan tak jarang terjadi pembunuhan hanya karena masalah wanita, hal ini dapat dimaklumi karena acaranya berlangsung sampai larut malam, dan menari-nari dengan biduan atau penari wanita yang sela-

Iu dibumbui dengan perbuatan-perbuatan maksiat tentunya.

Lain halnya bagi orang-orang miskin dan tidak punya kedudukan bila punya hajat mantu, prosesi pernikahan; atau walimatul urusynya hanya ditandai dengan acara makan-makan dengan ala kadarnya sebagai tanda adanya pesta rasa syukur sebelum penghulu atau modin datang untuk melaksanakan akad nikah yang cukup dihadiri keluarga mempelai berdua dan disaksikan tetangga terdekat. (Wawancara Tanggal 10 Juni 98)

## 2. Masa Kemerdekaan (1945 - 1965)

Karena dianggap kurang sesuai dengan nilai-nilai Islam dan hakekat dari walimatul urusy itu sendiri, kebiasaan nanggap kesenian daerah atau memberikan sesajen mulai berangsur ditinggalkan, dan kebudayaan-kebudayaan Islam dan alam berfikir secara merdeka mulai menghiasi setiap pelaksanaan walimatul urusy di desa Tambakoso, masa ini dimulai setelah bangsa Indonesia lepas dari cengkraman penjajah.

Prosesi pernikahan dan walimatul urusy pada era ini dengan adanya ijab qobul mempelai laki-laki dan wanita dan dilaksanakan di kantor KUA setempat, dan dilakukan di pagi hari dan yang hadir pada acara ijab qobul adalah hanya kedua keluarga mempelai dan saksi, setelah itu kedua mempelai pulang ke rumahnya masing-masing.

Sore harinya pengantin laki-laki akan diarak kerumah mempelai perempuan dengan diantar keluarga, tetangga serta kerabat. Dan didalam arak-arakan itu terdapat "loro pangkon" yaitu semacam boneka yang terdiri dari kain, jarik, dan satu stel pakaian perempuan. Yang dimaksud dengan loro pangkon adalah bahwa penganten pada malam pertama akan merasakan sakit, begitu orang dulu sangat polos.

Dan didalam arak-arakan itu terdapat terbangun yang mengiringi penganten laki-laki sampai ke rumah mempelai perempuan, juga terdapat satu regu pencak silat.

Sebelum penganten laki-laki dipertemukan dengan penganten perempuan akan diperagakan atraksi pencak silat dan biasanya diselingi dengan guyonan yang isinya menggoda kedua mempelai, kadang kala berisi pesan-pesan terhadap kedua mempelai dalam membina hidup berumah tangga.

Setelah itu dari pihak keluarga perempuan diharuskan merebut loro pangkon yang dibawa oleh pihak keluarga penganten laki-laki, ini melambangkan bahwa mencari jodohnya itu tidak mudah, setelah itu baru dipertemukan pengantin laki-laki dengan pengantin perempuan.

Pada malam harinya prosesi walimatul urusy dilaksanakan dengan membaca diba'iyah bersama dan dilanjutkan de-

ngan khotmil Qur'an dimulai dari surat al Mulk ( juz 29 ) sampai dengan surat an Naas ( juz 30 ), khususnya khotmil Qur'an yang diharuskan membaca adalah penganten perempuan.

Sehingga pada masa ini penganten perempuan disaratkan harus khatam al Qur'an, dan kebanyakan orang tua akan malu bila punya menantu tidak bisa membaca al Qur'an, begitulah pelaksanaan walimatul urusy pada masa kemerdekaan.

Rangkaian prosesi pernikahan dan walimatul urusy dilaksanakan dari pagi sampai larut malam, meskipun pada saat itu masih belum ada penerangan yang memadai.

Dari rangkaian prosesi pernikahan dan walimatul urusy pada masa ini sudah terlihat bahwa pengaruh nilai dari Islam sudah bisa terlihat mewarnai pelaksanaan walimatul urusy di desa Tambakoso dengan bukti adanya pembacaan sholawat nabi dan khotmil Qur'an, pada masa ini kegiatan dakwah Islamiyah melalui walimatul urusy mulai nampak. (Wawancara Tanggal 29 Juni 1998).

### 3. Masa Perkembangan Orde Baru (1967 - 1975)

Pada dasarnya pelaksanaan pernikahan dan walimatul urusy pada masa ini hampir sama dengan masa kemerdekaan, khususnya prosesi pernikahan, hanya saja yang membedakannya adalah di masa ini disamping dilangsungkan pembacaan diba'

atau sholawat nabi dan khotmil qur'an adalah adanya sambutan-sambutan sudah mulai dikenal oleh masyarakat desa Tambakoso walaupun masih sangat sederhana.

Sambutan-sambutan ini pertama kali dilakukan oleh pihak keluarga yang punya hajjat sebagai ungkapan terima kasih atas kehadiran dari para undangan dan sekaligus mohon maaf atas segala kekurangan yang tidak berkenan dihati para undangan, dan tidak lupa mohon doa restu atas perkawinan putra-putrinya.

Tokoh-tokoh yang paling berperan dalam perubahan-perubahan semacam ini dan memasukkan nilai-nilai Islami dalam acara walimatul urusy adalah :

- H. Zarkasi dari Tambakoso
- Kyai Habib Umar dari Sepanjang Sidoarjo
- Kyai Hasim Syahid dari Medaeng Waru
- Kyai Imaduddin dari Waru
- Kyai Asyhari dari Pasuruan

Beliau-beliau inilah yang sangat berperan di dalam mendidik masyarakat desa Tambakoso, sehingga acara walimatul urusy benar-benar agamis dan penuh dengan nilai-nilai dakwah Islamiyah. (Wawancara Tanggal 24 Juni 1998).

#### 4. Masa Pembangunan Sampai Sekarang (1975 - sekarang)

Dimasa ini prosesi pernikahan dan walimatul urusy semakin lengkap, tetapi juga ada perubahan baik mengenai tempat maupun acara dalam walimatul urusy.

Adapun pelaksanaan walimatul urusy pada masa ini dilakukan pada pagi hari dan yang hadir mayoritas bapak-bapak atau kaum laki-laki.

Untuk lebih jelasnya disini akan kami perinci satu persatu acara dalam walimatul urusy adalah :

a. Pembacaan Diba'iyah (sholawat nabi)

Sambil menunggu undangan yang lain disini dilangsungkan pembacaan sholawat nabi sampai selesai, adakalanya dipanggilkan orang dari desa yang mempunyai nama di masyarakat dan adakalanya hanya dibaca oleh tetangga sendiri.

b. Akad Nikah

Akad nikah dulu dilakukan di kantor KUA setempat, dengan disaksikan hanya beberapa orang saja, lain dimasa sekarang ini penghulu datang ke rumah mempelai wanita, dan akad nikah disaksikan oleh para undangan yang sangat banyak.

Setelah pembacaan diba'iyah selesai dilangsungkan akad nikah, namun sebelumnya dibacakan khotbah nikah oleh

seseorang yang dipercaya, selesai pembacaan khotbah dilanjutkan dengan akad nikah oleh petugas KUA, ada juga yang dinikahkan oleh seorang ulama.

### c. Acara Tambahan

Setelah akad nikah selesai dilakukan masih banyak acara tambahan yang digelar pada walimatul urusy dimasa kini, adapun acaranya adalah sebagai berikut :

- 1). Dilakukan oleh seorang MC (Pengatur Acara), dengan diawali pembacaan al Fatihah (Ummul Qur'an).
- 2). Dilanjutkan kemudian dengan pembacaan ayat-ayat suci al Qur'an oleh seorang qori' dan biasanya qori' mengambil ayat yang ada hubungannya dengan masalah perkawinan.
- 3). Diteruskan dengan acara sambutan, sambutan pertama dari keluarga sebagai ungkapan terima kasihnya atas kehadiran dari para undangan sekalian dan juga permohonan maaf dan juga tidak lupa mohon doa restu atas pernikahan putra-putrinya.
- 4). Ceramah Agama  
Ceramah agamapun ikut mewarnai acara walimatul urus di desa Tambakoso yang hampir tidak pernah ditinggalkan oleh masyarakat Tambakoso dan biasanya men-

datangkan seorang ulama' atau Kyai untuk memberikan santapan rohani.

Dalam acara walimatul urusy masih belum ada sambutan penyerahan penganten laki-laki kepada pihak keluarga perempuan, sebab setelah akad nikah dan walimatul urusy selesai pengantin laki-laki dibawa pulang kembali ke rumah

Pada sore harinaya mempelai laki-laki diarak ke pengantin perempuan, di sini ada perbedaan yang sangat mencolok dengan tahun-tahun dulu, pada sekarang ini banyak tradisi yang ditinggalkan oleh masyarakat Tambakose, semisal loro pangkon, pencak silat, sudah tidak ada lagi, saat ini pengantin dan pengiring pada naik mobil semua.

Sesampainya di rumah pengantin perempuan, pengantin laki-laki langsung dipertemukan dalam upacara temu manten, dalam acara ini dilaksanakan acara penyerahan dan penerimaan yang dilakukan oleh kedua mempelai.

Pada malam harinya acara walimatul urusy di gelar kembali hanya kalau di pagi hari yang hadir mayoritas bapak-bapak, tetapi kalau malam hari mayoritas yang hadir adalah para kawula muda, sehingga acara ini pun dijadikan sebagai ajang dakwah, karena dalam acara ini tidak ketinggalan sambutan-sambutan dan ceramah agama juga mewarnahi

acara pada malam ini.

Besok harinya pengantin perempuan diboyong ke rumah mempelai laki-laki, disinipun digelar acara yang sama juga pada malam harinya ada acara yang sama persis yang dilakukan di rumah mempelai perempuan.

Melihat banyaknya acara walimatul urusy yang digelar pada acara perkawinan dan banyak ceramah yang dilangsungkan dalam acara tersebut, betapa tepat acara walimatul urusy sebagai sarana media dakwah islamiyah, karena didalam acara ini didatangi banyak orang baik tua, muda, laki-laki atau perempuan, sehingga tepat kalau acara semacam ini dimasukkan pesan-pesan agama Islam.

### C. Kedudukan Media Walimatul Urusy dalam Dakwah Islam di

#### Desa Tambakoso

Tidak dapat dipungkiri bahwa perkembangan Islam dewasa ini sangat menggembirakan, bukan saja kulit muka ataupun performance Islam yang muncul, tetapi nafas-nafas Islam sudah begitu merebak. Dahulu kita dapat mendengar dan merasakan kehidupan Islam berikut kulturnya hanya ada di desa-desa, kampung-kampung, pelosok-pelosok, tapi sekarang hampir seluruh penjuru daerah (berikut kota) semarak dengan kegiatan-kegiatan Islam dan ini sangat penting

artinya bagi syiar dan dakwah Islam.

Tetapi juga tidak dapat dipungkiri, adanya perkembangan jaman, percepatan arus informasi dan transportasi, baik dalam bidang budaya, teknologi, keilmuan ataupun komunikasi menjadikan pergeseran-pergeseran yang tampak semakin menggejala, dan dalam kondisi semacam ini peran dari media dakwah Islam tidak dapat dikesampingkan.

Tambakose, sebagai salah satu desa yang mulai dirambati arus percepatan informasi dan transportasi khususnya budaya ternyata masih cukup kental dengan nilai-nilai dan budaya Islam, dakwah Islamiyah masih cukup lekat dan terealisasi dengan baik. Sebut saja jam'iyah diba'iyahan, tahlil, pengajian-pengajian umum dalam rangka peringatan hari besar Islam maupun peringatan-peringatan yang lain. Menembaknya TPO dan lembaga-lembaga pendidikan,

membuktikan dakwah Islam di desa Tambakose masih cukup diperhatikan, belum lagi acara semacam khotmil Qur'an, semaan atau kegiatan-kegiatan umum yang kerap kali dibumbui dengan nafas-nafas Islam.

Lantas bagaimanakah walimatul urusy dalam kondisi semacam itu ? Seperti yang telah dijelaskan diatas, arus percepatan informasi dan transportasi akan mempunyai arti

adanya pergeseran- pergeseran pada kondisi tertentu, secara khusus prosesi atau tata cara walimatul urusy ala Eropa (barat) ataupun modifikasi lain mulai muncul sedikit demi sedikit, tetapi meski begitu dasar masyarakat desa Tambakoso yang berkarakteristik Islam masih kokoh melaksanakan walimatul urusy dengan nilai-nilai Islam.

Kembali pada permasalahan, dengan kondisi dakwah Islam di desa Tambakoso yang sangat banyak dan tinggi tersebut diatas, memungkinkan sekali pelaksanaan walimatul urusy mengambil peran dan posisi secara tepat dan pas. Ini terbukti dapat dikatakan lebih dari 98 % (sebagian besar) pelaksanaan walimatul urusy di desa Tambakoso menggunakan tata cara yang telah digariskan agamanya, seperti diceritakan di awal-awal bab, bahkan dapat dikatakan posisi atau peran dakwah pada walimatul urusy di desa Tambakoso sangat menarik dan mempunyai arti yang sangat besar, dalam upayanya sebagai media dakwah. Karena hampir semua pola / model dakwah Islam ada prosesi walimatul urusy, sebut saja tah-timul Qur'an, pembacaan sholawat Nabi hingga adanya acara ceramah agama. Dan sebagai catatan, pola ceramah agama dalam walimatul urusy terasa lebih pas dan tepat karena sasaran yang dituju (obyek dakwah) sedang berkumpul dan mem-

punyai niatan yang sama.

Kenyataan ini dapat ditarik garis merah, bahwa walimatul urusy di desa Tambakoso yang diperdayakan sebagai sarana (media) dakwah adalah akan senantiasa seiring dengan perkembangan dakwah Islam di desa Tambakoso.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

## BAB V

## I N T E R P R E S T A S I

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Setelah diketengahkan pelbagai data yang telah didiskripsikan dalam Bab III dan Bab IV yang merupakan hasil perolehan dari penelitian selama ini, baik itu tentang keadaan masyarakat di Tambakoso dengan segala bentuk latar belakangnya, baik kondisi ekonomi, pendidikan, sosial keagamaan maupun arah perkembangan pelaksanaan walimatul ur-syi itu sendiri sebagai fokus sentral penelitian ini, antara pokok-pokok seperti tersebut diatas itu sudah saling kait mengkait, kesemuanya merupakan satu kesatuan yang saling berhubungan.

Dalam Bab V ini, peneliti akan mencoba memaparkan beberapa temuan atau data empirik yang sudah dikaji dan di analisis sehingga merupakan kenyataan yang ada di lapangan guna untuk diperbandingkan dengan teori-teori yang ada seperti yang dimaksud dalam Bab III khususnya yang berkaitan dengan dakwah.

#### A. PERBANDINGAN EMPIRIK DENGAN TEORI-TEORI YANG ADA

Seperti yang telah dipaparkan di Bab III, bahwasanya dakwah merupakan proses penyampaian ajaran agama-Islam

terhadap umat manusia atau proses penyelenggaraan sesuatu usaha/aktifitas yang dilakukan dengan sadar dan sengaja.

Usaha-usaha ini dapat berupa mengajak orang beriman serta mentaati Allah dan Rasul-Nya, amar ma'ruf, perbaikan, dan pembangunan masyarakat serta melarang manusia berbuat kemungkaran.

Dalam pada ini unsur yang paling penting ialah komunikasi sebab di dalamnya tergantung adanya akurasi dari penyampaian pesan, kondisi komunikasi maupun dakwah dapat dilakukan dalam bentuk tulisan, lisan, tingkah laku, dan sebagainya.

Dakwah seperti ini juga dipaparkan dalam Bab III dapat ditunjukan baik secara individu atau kelompok, dengan demikian dapat dikatakan bahwa dakwah mempunyai sasaran dan target yang general dan kompleks, di dalamnya terkandung unsur-unsur yang fleksibilitas dan elastisitas, sehingga kemampuan untuk menjadikan orang tidak faham menjadi faham, orang tidak tahu menjadi tahu dan ngerti, dan orang yang tidak melakukan menjadi melakukan dan seterusnya orang yang belum sadar menjadi sadar, semakin berdaya guna.

Kondisi masyarakat desa Tambakoso yang agamis dan

egalitarian (kebersamaan) memungkinkan sekali dakwah dapat berkembang dengan pesat, tetapi bagaimanapun harus tetap dipertahankan bahwa masyarakat desa Tambakoso pada dasarnya adalah masyarakat pedesaan yang biasanya sifat "nerimo ing pandum" dan mempunyai kerangka berfikir yang sederhana, sehingga hal ini dapat dijadikan suatu tantangan perkembangan dakwah Islam di desa Tambakoso.

Melihat kebelakang sebagai masyarakat agraris, desa Tambakoso mempunyai areal pertanian yang cukup luas, tapi akibat perkembangan zaman, industrialisasi dan cepatnya pembangunan, lambat laun tanah-tanah produktif itu disulap menjadi bangunan-bangunan real estete. Dengan demikian pola hidup masyarakat desa Tambakoso pun mulai bergeser dan meninggalkan pola-pola tradisional.

Membicarakan masyarakat Tambakoso tidak dapat dilepaskan dengan kondisi sosial kulturnya, seperti kebanyakan daerah pedesaan, masyarakat desa Tambakoso masih kental sekali sifat-sifat kebersamaannya, hal ini terlihat masih cukup banyaknya nafas-nafas gotong royong, kerja bakti dan saling membantu bila ada hajatan.

Perkembangan sosio kultur masyarakat desa Tambakoso tidak dapat dikesampingkan oleh pengaruh kecepatan arus

informasi dan transportasi, sehingga dengan mudah sekali mereka menangkap dan memperoleh kebutuhan sosio kulturalnya dari segala bidang atau aspek, media televisi, radio, surat kabar, dan lain-lain. Perkembangan semacam ini tentu saja akan sangat berpengaruh pada pola-pola dakwah yang berkembang selama ini, sebab bukan saja masyarakat akan lebih mudah menyerap dari media-media tersebut diatas, tetapi mereka juga akan lebih mementingkan gampangnya atau sederhananya saja. Dengan demikian dakwah yang ada di desa Tambakoso jelas mendapatkan tantangan yang cukup hebat dari percepatan/perkembangan zaman tersebut. Sisi lainnya adalah faktor yang harus mendapatkan perhatian untuk melakukan interpretasi dalam bab ini adalah kondisi sosio-keagamaan, sebab justru faktor inilah yang paling dominan nantinya dalam membentuk karakteristik pola dakwah di desa Tambakoso. Islam sebagai mayoritas agama yang dipeluk masyarakat desa Tambakoso, ternyata mampu mewarnai segala aspek kehidupan masyarakat, aktifitas keagamaan di Tambakoso masih sangat kental. Sehingga hal ini sangat memungkinkan sekali adanya terobosan/perkembangan dakwah Islam secara lebih menyeluruh dan maksimal.

Kenyataan-kenyataan di atas kususnya sosio kultur

keagamaan menjadi dakwah akan mempunyai dua mata pisau, di mana adanya tantangan dan dorongan dalam perkembangan dakwah di desa Tambakoso.

Dalam Bab III juga dijelaskan bahwa salah satu unsur dakwah adalah media, perlunya media sebagai alat penyampaiannya seperti yang telah disinggung di atas dakwah dapat dilakukan baik secara lisan, tulisan, visualisasi, tingkah laku dan lain-lain, individu atau kelompok, dalam pembahasan ini, walimatul urusy adalah sebagai media atau alat yang digunakan untuk penyampaian dakwah Islamiyah.

Kemampuan walimatul urusy dalam menghimpun massa (berupa undangan) yang bukan saja yang hadir dalam acara ini dari handai taulan tetapi juga dari daerah-daerah lain, menjadikan walimatul urusy merupakan media yang efektif untuk memberikan dakwah Islam atau pesan-pesan pembangunan, sosial dan lain-lain, demikian juga adanya kebiasaan di desa Tambakoso adanya ceramah-ceramah agama yang dimaksudkan dalam walimatul urusy memberikan kerangka dakwah yang lebih efektif.

Sesuatu dapat dijadikan sebagai sarana/media dalam berdakwah apabila sarana itu bersifat sederhana dalam artian mudah difahami dan memudahkan komunikasi, syarat

demikian tentu saja ada pada walimatul urusy, kesederhanaan pesan yang dikandungnya (dalam prosesi bahwa perkawinan adalah sunah Rasul misalnya) menjadikan walimatul urusy, itu ampuh sebagai sarana dakwah yang potensional.

Dalam bab di atas telah dijelaskan bahwa kakikat walimatul urusy adalah makan-makan atau kenduri yang dilakukan pada hari perkawinan, yang hukumnya sunah. Dan dalam prakteknya walimatul urusy bukan sekedar makan-makan, tapi merupakan rangkaian prosesi yang panjang dan ritual, tetapi mesti begitu hakekat dari adanya rasa syukur itu sendiri masih tampak menonjol, hanya saja kadang-kadang disini ada pengertian yang salah kaprah, artinya banyak sekali masyarakat yang mewajibkan adanya pelaksanaan walimatul urusy, dan mengadakannya di luar kemampuannya (dengan hutang misalnya), hal ini sangat tidak diinginkan oleh agama, bukan saja telah menyalahi arti dari pada walimatul urusy itu sendiri, tetapi juga akan menimbulkan dampak sosial teter-sendiri, kesenjangan sosial misalnya ataupun rasa jorjoran (jawa).

Hal ini lain yang dapat dijadikan indikator bahwa tata cara walimatul urusy di desa Tambakoso merupakan dakwah Islam adalah adanya pembacaan ayat-ayat al Qur'an, dan

hal itu dilakukan dengan tujuan agar para undangan yang hadir dapat mengambil hikmah dan dapat mempertebal imanya kepada Allah SWT, dalam hal ini sesuai dengan apa yang di terangkan Allah SWT, dalam surat al Anfal : 2 :

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ إِذَا ذُكِرَ اللَّهُ وَجِلَّتْ قُلُوبُهُمْ وَإِذَا تُلِيَتْ عَلَيْهِمْ آيَاتُهُ زَادَتْهُمْ إِيمَانًا وَعَلَىٰ رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ . (الأنفال : ٢)

Artinya : "Sesungguhnya orang-orang yang beriman adalah mereka yang apabila disebutkan nama Allah gemetarlah hati mereka, dan apabila dibacakan kepada mereka ayat-ayat-Nya bertambah iman mereka, dan hanya kepada Tuhan mereka bertawakkal".  
(Depag. RI : 1989 : 260)

Disamping bertujuan agar para tamu atau undangan dapat mengambil hikmah juga dapat dijadikan sebagai media dakwah, karena dengan mendengarkan dan meresapinya, maka hati nuraninya akan tersentuh bahwa betapa tingginya nilai yang terkandung di dalam kitabulloh. Dengan demikian akhirnya akan tumbuh rasa simpati bagi mereka yang belum mengerti dan menambah keimanan bagi mereka yang memahaminya, dari rasa simpati tersebut kemudian direalisasikan dengan minat untuk mempelajarinya.

Dan sebagai seorang muslim kita juga dituntut untuk menegakkan dan menjadikan kalimah Allah yang tinggi.

Disamping pembacaan ayat-ayat suci al Qur'an juga pembacaan diba'iyah (sholawat Nabi), prosesi akad nikah,

ceramah dan kandungan makna "Undangan" sebagai silaturrahmi dan ukhuwah Islamiyah.

Dakwah sebagai bentuk penyampaian ajaran Islam, dan hal yang baik sehingga orang-orang yang diajak akan melaksanakannya semacam awan bahwa prosesi walimatul urusy dengan segala bentuk kelebihan di atas adalah tepat untuk dijadikan media/sarana, secara tersirat dan tersurat prosesi walimatul urusy mengandung pesan diantaranya :

1. Panutan tertinggi umat Islam adalah Rasulullah Saw, sebagai pandangan kita persembahkan pagi-pagi dengan ber-sholawat Nabi dan melaksanakan sunnah-Nya.
2. Berkumpul kaum Hawa dan kaum Adam secara sah dan benar (baik menurut agama dan hukum) adalah akad nikah yang sudah ditentukan syarat dan rukunnya hal ini secara langsung menjawab bahwa kumpul kebo adalah dilarang.
3. Memperbanyak membaca al Qur'an dan sholawat Nabi adalah Ibadah.
4. Ajakan untuk meningkatkan ukhuwah Islamiyah dan mempererat persaudaraan baik dengan kerabat dekat dan sesama muslim.
5. Pentingnya mensyukuri nikmat Allah.
6. Sebagai tempat tholabul ilmi (secara tidak langsung).

## B. GAGASAN PENELITIAN

Dari perbandingan antara temuan dan teori-teori yang telah disebutkan, maka peneliti menimbulkan beberapa gagasan yaitu :

1. Hendaknya walimatul urusy lebih efektif dan efisien agar seseorang tidak merasa jenuh atau enggan menghadiri walimatul urusy hendaknya dipersingkat dengan tidak mengurangi arti dari pada walimatul urusy.
2. Untuk menghemat biaya, sebaiknya pelaksanaan walimatul urusy dilaksanakan di satu tempat (digabungkan) begitu juga dengan acara walimah (resepsi).
3. Memberikan wawasan kepada generasi islam tentang pentingnya membaca sholawat Nabi, agar tidak sampai meninggalkan pembacaan sholawat Nabi pada acara walimahan.
4. Melestarikan walimatul urusy sebagai budaya islam yang sekaligus dapat dijadikan sebagai sarana/media dakwah.
5. Khutbah nikah lebih mengena kalau diterjemahkan ke dalam bahasa indonesia, sebab maksud dari khutbah nikah adalah memberi nasehat kepada ke dua mempelai, sedangkan kebanyakan masyarakat kurang begitu memahami bahasa arab sehingga pesan yang disampaikan tidak bisa mengena karena tidak faham bahasa arab.

### C. PENUTUP

Bersamaan dengan selesainya pembuatan skripsi ini, peneliti berucap puji syukur al hamdulillah kepada Allah SWT. Peneliti sadar bahwa itu semua tidak lepas dari rahmat dan petunjuknya. Dan sebagai insan lemah tentu saja kekurangan dalam pembuatan skripsi ini akan banyak ditemui, Maka kritikan-kritikan yang bersifat membangun ialah selayaknya kami terima, demi kebaikan pembuatan skripsi ini.

Peneliti berharap , semoga pembuatan skripsi ini dapat memberi manfaat bagi peneliti dan bagi orang yang akan mengadakan upacara walimatul urusy umumnya. Amin  
Ya Robbal 'Alamin.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

## DAFTAR PUSTAKA

- Al Bukhari, al Bukhari juz III, Bairut, London, 1978
- Abdul Kadir Musyi, Metode Diskusi Dalam Dakwah, al Ikhlas Surabaya, 1981
- Abu Rosyad Soleh, Menejemen Dakwah Islam, Bulan Bintang, Jakarta, 1977
- Al Hamdani HSA., Risalah Nikah, Pustaka Aman, Jakarta, 1985
- Amrulloh Akhmad, Dakwah Islam dan Perubahan Sosial, PLP2M, Jogyakarta, 1985
- Arifin HM, Psikologi Dakwah Suatu Pengantar, Bulan Bintang, Jakarta, 1993
- Asmuni Syakir, Dasar-Dasar Strategi Dakwah, Wijaya, Jakarta, 1983
- Departemen Agama RI, al Qur'an dan Terjemahannya, Surya Cipta Aksara, Surabaya, 1993
- GBHN, Apolo, Surabaya, 1993
- Hamzah Ya'cub, Pobilistis Islam, Diponegoro, Bandung, 1981
- Imam Sayuti Farid, Pengantar Ilmu Dakwah, Yayasan Perdana, Isda, Surabaya, 1988
- Kamal Muchtar, Azas-Azaz Hukum Islam Tentang Pernikahan, Bulan Bintang, Jakarta, 1974
- Kirk, Jereme, Miller, Reliability and Kalidity on qualitative Research, Rosda Karya, Bandung, 1987
- Koenjoro Ningkrat, Methode-Methode Penelitian Masyarakat, Rosda Karya, Bandung, 1987
- Lexy Moleong, Methode Penelitian Kualitatif, Gramedia, '91
- Moh. Ali Aziz Drs., Ilmu Dakwah, Biro Penerbitan Fakultas Dakwah IAIN Surabaya, 1992
- Muhaimin Slamet, Prinsip-Prinsip Methodologi Dakwah, Usaha Nasional, Surabaya, 1990
- Nasution S. Prof. MA., Methode Penelitian Naturalistik, Tar sito, Bandung, 1992
- Rama Lufis Maru, Pendidikan Islam Dalam Rumah Tangga, Karunia, Surabaya, 1990

Sanapiah Faisah, Penelitian Kualitatif Dasar-Dasar dan Aplikasi, Usaha Nasional, 1990

Sidi Ghazalba Prof. Drs., Islam dan Kesenian : Relevansi Islam dengan Seni Budaya Karya Manusia, Pustaka al Husna, Bandung, 1988

\_\_\_\_\_, Masyarakat Islam, Pengantar Sosiologi, Bulan Bintang, Bandung, 1978

Suharsimi Arikunto, Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktis, Kejenika, Jakarta, 1992

Sukanto Soeryono, Kamus Sosiologi, Rajawali, Jakarta, 1985

Yahya Oemar Thoha Prof. MA., Ilmu Dakwah, Wijaya, Jakarta, 1983

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id